

**PEMERANAN TOKOH ARINI
DALAM NASKAH *MAINAN GELAS* KARYA TENNESSEE WILLIAMS
SADURAN SUYATNA ANIRUN**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Seni Strata Satu (S- 1)
Program Studi Seni Teater**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
2019

HALAMAN PENGESAHAN
PEMERAN TOKOH ARINI
DALAM NASKAH *MAINAN GELAS* KARYA TENNESSEE WILLIAMS
SADURAN SUYATNA ANIRUN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

FEBBY MONICA
NIM. 0510915

**Karya ini telah dipergelarkan dan dipertahankan di hadapan
Dewan Penguji Karya Tugas Akhir Prodi Seni Teater
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pada tanggal 5 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji :

- 
- 1. Ketua Penguji : Yalesvita, S.Sn., M.Sn 1.**
(NIP. 19720405 199903 2 001)
 - 2. Anggota Penguji : Meria Eliza, S.Sn., M.Sn 2.**
(NIP. 19791219 200312 2 003)
 - 3. Anggota Penguji : Edy Suisno, S.Sn., M.Sn 3.**
(NIP. 19720301 200112 1 002)
 - 4. Anggota Penguji/ : Desi Susanti, S.Sn., M.Sn 4.**
Pembimbing I (NIP. 19791211 200501 2 002)
 - 5. Anggota Penguji/ : Yuniarni, S.Sn., M.Sn 5.**
Pembimbing II (NIP. 19780615 200501 2 002)

Padangpanjang, 9 Agustus 2019

Menyetujui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Mengetahui,
Ketua Prodi Seni Teater

Ferry Herdianto, S.Sn., M.Sn
NIP. 19710602 199903 1 003

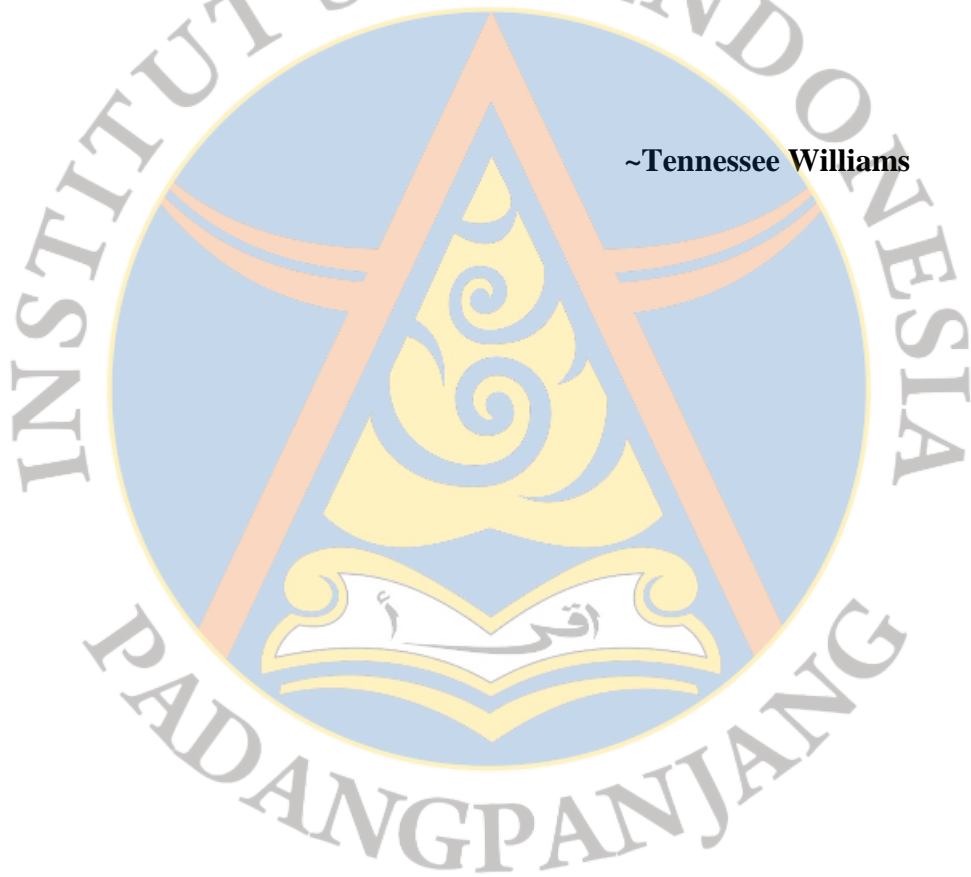
Dr. Sulaiman, S.Sn., M.Sn
NIP. 19650512 200212 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kita tidak perlu sama dengan orang lain, tetapi perbedaan itu tidak perlu pula membuat kita merasa malu, apalagi rendah diri.

Orang lainpun memiliki kelemahan bahkan mungkin seratus kali lipat dari kelemahan kita.

~Tennessee Williams



ABSTRAK

Tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun merupakan tokoh yang mengalami konflik batin pada dirinya, karena Arini memiliki banyak permasalahan dalam hidup mulai dari tokoh ayah yang pergi meninggalkannya dan kedua anaknya yang tidak mau mendengarkan perkataan Arini. Naskah ini merupakan naskah realisme psikologi karena berangkat dari kondisi kehidupan masa lalu si pengarang dan menceritakan seorang ibu bernama Arini yang terjebak pada kenangan masa lalu dan harapan untuk masa depan yang tidak bisa dicapainya. Arini mendidik anaknya secara otoriter, sifat keegoisannya yang hanya ingin didengar membuat anaknya tidak nyaman dengan perilaku Arini. Dalam konteks ini, maka tokoh Arini akan dihadirkan dengan metode akting Stanislavsky (to be). Berdasarkan metode akting ini pemeran ingin meyakinkan penonton bahwa apa yang terjadi di atas panggung adalah kejadian yang sebenarnya.

Kata kunci : *Mainan Gelas, Pemeranan, Arini, Metode Akting Stanislavsky.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya Pertunjukan Teater dan Laporan Karya Seni yang berjudul *Mainan gelas* ini dapat diselesaikan dengan adanya dukungan dari beberapa pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor ISI Padangpanjang, Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor II, dan Pembantu Rektor III serta Staf dan Jajarannya.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III serta Staf dan Jajarannya.
3. Ketua Prodi Seni Teater, Sekretaris Prodi Seni Teater, Dosen, Staf dan Teknisi Prodi Seni Teater ISI Padangpanjang, atas kebijaksanaan dan perhatian yang telah diberikan.
4. Desi Susanti, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I dan Yuniarni, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberi arahan, masukan, dan petunjuk yang sangat membantu. Tanpa dorongan ini, sekiranya laporan ini tidak selesai dengan tujuan yang sebaik-baiknya.
5. Yalesvita, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Penguji, Meria Eliza, S.Sn., M.Sn dan Edy Suisno, S.Sn., M.Sn selaku Anggota Penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan menuju perbaikan laporan ini.

6. Teristimewa kepada lelaki dan perempuan pertamaku yang selalu memberikan doa dan semangat untuk kelancaran Tugas Akhir ini, yang tidak pernah ada kata lelah memberikan dukungan, kasih sayang baik secara moril dan materi kepada satu-satunya anak perempuan mu ini.
7. Teruntuk abang Cinoku yang telah membantu dan menjadi motivasi agar segera menyelesaikan Tugas Akhir ini, juga kedua adik laki-lakiku yang telah mendoakan kelancaran Tugan Akhir ini. Aku berterima kasih banyak karena kalian telah menjadi penyemangatku.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi Seni Teater yang telah memberikan peluang, terkhusus teman seperjuanganku Panglimo Teater yang telah melalui suka dan duka selama empat tahun bersama, kalian telah memberi pelajaran apa itu kebersamaan.
9. Tim produksi pementasan Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk mensukseskan karya ini.

Akhir kata, laporan karya seni ini dipersembahkan kepada publik teater umumnya dan Program Studi Seni Teater ISI Padangpanjang khususnya. Di dalamnya terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam hasil penulisan ini.

Padangpanjang, 9 Agustus 2019

Febby Monica
NIM. 0510915

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Pemeranan	7
D. Tinjauan Pemeranan	7
E. Landasan Pemeranan	8
F. Sistematika Penulisan	10
 BAB II: ANALISIS PENOKOHAN	 12
A. Pengarang dan Karyanya	12
B. Sinopsis	17
C. Analisis Penokohan	18
1. Berdasarkan Jenis-Jenis Kedudukan	19
2. Berdasarkan Tipe Perwatakan	19
3. Berdasarkan Tipe Karakter	24
D. Relasi Antar Tokoh	25
1. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Liswati	25
2. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Taufik	25
3. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Yunus	26
4. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Ayah	26
E. Relasi Tokoh dengan Struktur Lakon	27
1. Hubungan Tokoh dengan Tema	27
2. Hubungan Tokoh dengan Alur/ <i>Plot</i>	28
3. Hubungan Tokoh dengan Latar/ <i>Setting</i>	34
 BAB III: RANCANGAN PEMERANAN	 38
A. Konsep Pemeranan	38
B. Metode Pemeranan	39
C. Proses Latihan	43

D. Rancangan Artistik	61
BAB IV: PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lampiran Dokumentasi Pertunjukan
2. Lampiran Baliho Pertunjukan
3. Lampiran Naskah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams¹ saduran Suyatna Anirun menceritakan tentang keluarga yang memandang masa depan dengan pesimis, dan penuh ketakutan, serta memandang masa lalu sebagai penyesalan terdalam dalam hidupnya. Naskah ini merupakan naskah realisme psikologi² karena berangkat dari kondisi kehidupan masa lalu si pengarang dan didominasi oleh ketakutan, serta trauma konflik masa lalu tokoh didalamnya. Tekanan dari ayah si pengarang lah yang membuat keluarganya mengalami konflik berkepanjangan, sehingga pengarang sangat membenci ayahnya.

Konflik batin yang terjadi pada naskah ini lebih kepada konflik batin yang di alami tokoh Arini. Arini yang memiliki banyak permasalahan dalam hidup mulai dari tokoh ayah yang pergi meninggalkannya dan kedua anaknya yang tidak mau mendengarkan perkataan Arini. Permasalahan ini lah yang menimbulkan

¹“Thomas Lanier ‘Tennessee’ Williams III, lahir pada tanggal 26 Maret 1911 di Colombus, Mississippi. Tennessee adalah penulis yang bekerja sebagai penulis drama dan teater Amerika. Dia banyak menerima ‘*The Drama Critics Circle Award*’ dan juga menerima ‘*pulitzer*’ yaitu ‘*A Streetcar Named Desire*’ dan ‘*Cat on a Hot Tin Roof*’. Drama tersebut diterjemahkan menjadi ‘*Jalan Bernama Birahi*’ dan ‘*Kucing Di atas Atap Panas*’. Tennessee mencoba memberikan jawaban atas permasalahan manusia di abad 20. Naskah-naskahnya menampilkan permasalahan keluarga, karena menurut Tennessee, keluarga merupakan sumber ekspresi utama dari semangat yang kuat untuk kehidupan. Nilai-nilai dramatik dalam naskahnya mencerminkan fakta emosi, sosial dan isu-isu moral yang dikemas dalam gaya bahasa yang kuat (Dewi Haryaningsih, Mumuh M.Z, Gugun Gunardi. Universitas Padjadjaran, Jurnal Panggung, Volume 24, No 1, Maret 2014, hal. 95)

² Dalam Realisme Psikologis yang ditekankan bukan dalam hal kenyataan sosial, tetapi dalam hal kenyataan psikologis para pelakunya. Salah satu ciri realisme psikologis adalah lebih menekankan diri kepada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dalam diri tokoh atau lakon (Febri Resky Perkasa, Jurnal Perkembangan dan Aliran Teater Kelompok Kerja Teater Tesa Universitas Sebelas Maret Surakarta 1987-2014, 2016)

konflik batin antar tokoh yang ada di dalamnya, sehingga konflik Arini dan kedua anaknya menjadi penggerak cerita dalam naskah.

Arini merupakan seorang ibu yang berumur kurang lebih 50 tahun, menjadi orang tua tunggal untuk menghidupi kedua anaknya, anak pertama Arini seorang gadis yang bernama Liswati yang berumur 24 tahun, memiliki cacat fisik pada kakinya dan anak kedua seorang laki-laki bernama Taufik yang berumur 22 tahun, mereka tinggal bersama-sama. Arini merupakan sosok ibu yang berwatak keras, cerewet dan terlalu memikirkan persoalan kehidupan dunia luar, sehingga cara mendidiknya menjadi keras (otoriter) dan tidak dapat dibantah oleh kedua anaknya. Masa lalu Arini yang kelam karena ditinggalkan suami yang membuatnya memiliki sifat keras terhadap Liswati dan Taufik, ia tidak ingin kedua anaknya memiliki nasib yang sama dengannya.

Tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu sekaligus orang tua tunggal untuk kedua anaknya membuat Arini cemas akan masa depan anak-anaknya. Arini ingin anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah, obsesi tersebut yang membuatnya memperlakukan kedua anaknya seperti kanak-kanak dan itu membuat kedua anaknya merasa tidak nyaman dan tertekan. Persoalan itu membuat Arini lupa bagaimana pribadi dari Liswati dan Taufik.

Tokoh Arini termasuk wanita yang egois, karena keegoisan itu yang akhirnya merusak mental kedua anaknya. Arini tokoh yang matrealistis karena mengukur sesuatu dengan uang atau barang. Arini beranggapan bahwa anak-anaknya lemah dan tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri. Arini selalu menuntut jodoh yang kaya dan mapan untuk anak-anaknya.

Ketertarikan pada naskah ini karena menceritakan keluarga yang dibayangi oleh masa lalu. Pada umumnya manusia tidak bisa terlepas dari masa lalunya. Fikiran manusia merekam kejadian yang pernah dilewati secara sadar maupun tidak sadar. Pengalaman baik atau buruk yang dialami di masa lalu mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini terjadi pada tokoh Arini yang menuntut kesempurnaan kepada Taufik dan Liswati dikarenakan Arini tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama dengannya.

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ditulis pada tahun 1941-1943 di Amerika. Naskah ini merupakan naskah tragedi³ yang mencerminkan kondisi permasalahan perempuan pada awal abad 20 di Amerika. Berakhirnya Perang Saudara (*The Civil War*) di Amerika Serikat membawa dampak yang besar bagi struktur masyarakat, terutama di daerah Amerika Serikat bagian selatan. Salah satunya adalah dihapuskan perbudakan, yang membuat perekonomian berantakan.

Tahun 1930-an Amerika Serikat kembali dilanda masalah dengan terjadinya Depresi Besar (*The Great Depressions*) hal terburuk dalam sejarah, perekonomian Amerika semakin berantakan dan ambruk sehingga mengakibatkan ribuan orang kehilangan pekerjaan. Kondisi kaum perempuan sesudah Depresi Besar tercerminkan dalam karya sastra, terutama dua drama karya Tennessee yang berjudul *The Glass Menagerie* dan *A Streetcar Named Desire*. Tokoh-tokoh

³ Menurut Aristoteles tragedi adalah suatu tiruan perbuatan, laku (*action*), dan kehidupan bahagia atau duka yang terjadi dalam masyarakat. (Cahyaningrum Dewojadi, *Drama: Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. hal.42)

wanita yang ada dalam kedua drama tersebut mewakili golongan perempuan yang terpinggirkan dan tidak berdaya ketika kondisi masyarakat berubah⁴.

Kaum perempuan yang tidak terbiasa untuk bekerja keras dan hidup mandiri membuat mereka semakin sulit untuk menjalani kehidupan. Perempuan hanya dilatih untuk menanti datangnya seorang tamu laki-laki dari kalangan putra pemilik perkebunan yang akan melamarnya dan menjadikan mereka istri-istri yang selalu menjaga penampilan. Pemahaman itu yang melekat kuat di benak Arini tanpa menyadari bahwa jaman telah berubah.

Hal ini terlihat jelas pada perilaku Arini terhadap Liswati, Arini tidak membiarkan anaknya mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang seharusnya bisa dilakukan oleh seorang perempuan, sehingga menjadikan Liswati tidak terbiasa melakukan sesuatu. Liswati hanya disuruh untuk duduk dan menunggu kedatangan seorang tamu laki-laki yang akan menikahnya agar Liswati bisa bergantung hidup untuk mencukupi segala kebutuhannya. Arini sibuk membekali Liswati dengan berbagai keterampilan seperti mengikuti kursus membuat kue agar dapat mendukung Liswati dalam menemui para pemuda.

Arini menyadari tidak ada seorang tamu laki-laki pun yang datang untuk melamar Liswati, sehingga Arini melibatkan Taufik yang dianggapnya selalu memikirkan kesenangan dirinya sendiri untuk membantu kehidupan Liswati agar mendapatkan jodoh. Usaha itupun gagal walaupun Taufik telah membantu Arini mencari Liswati jodoh. Teman kerja yang diundang Taufik untuk makan

⁴ Riyatno, Asih Ernawati. Jurnal *Potret Perempuan Amerika Awal Abad 20 Pada Drama Karya Tennessee Williams*. Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

malam merupakan idola Liswati waktu di sekolah yang bernama Yunus, tetapi Yunus sudah memiliki tunangan dan akan segera menikah.

Persoalan yang terjadi dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ini merupakan persoalan manusia dengan dirinya sendiri serta nasibnya. Persoalan ini juga terjadi pada zaman sekarang di negara Indonesia. Orang tua menginginkan anaknya memiliki masa depan yang cerah, menuntut jodoh yang kaya dan mapan. Siklus perekonomian yang semakin menurun menuntut bisa bertahan hidup. Orang kalangan menengah keatas yang mengalami penurunan ekonomi drastis membuat mereka harus menuntut kesempurnaan untuk jodoh anak-anaknya demi membangkitkan perekonomian dan tidak bernasib sama seperti orang tuanya. Latar budaya yang akan diangkat pada naskah ini, merupakan latar budaya di kota besar secara umum.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarang. Tema yang di angkat dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ini adalah seorang ibu yang terjebak pada kenangan masa lalu dan harapan untuk masa depan yang tidak bisa dicapainya. Watak tokoh yang rumit ini membuat pemeran mencoba bermain semaksimal mungkin, agar dapat memberikan gambaran baru terhadap tokoh Arini sekaligus mengasah integritas pemeran dalam berakting.

Pemeran akan mewujudkan tokoh Arini dengan menggunakan metode Stanislavsky (to be). Stanislavsky menyatakan bahwa nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda”⁵. Metode Stanislavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor. Prinsipnya, aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung, dan aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun?
2. Bagaimana mewujudkan penokohan Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun menggunakan metode akting Konstantin Stanislavsky?

⁵ Mitter, Shomit. *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta:ISBN. 2002, hal.12.

C. Tujuan Pemeranan

Pemeranan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun bertujuan untuk :

1. Mewujudkan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun menggunakan metode akting Konstantin Stanislavsky.
2. Mengetahui analisis karakter tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun.

D. Tinjauan Pemeranan

Menciptakan sebuah karya pemeranan sangat penting dilakukan tinjauan. Hal ini dilakukan sebagai pendukung karya penciptaan dan menghindari duplikasi karya.

Video dokumentasi youtube naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun yang ditampilkan oleh ISBI Bandung yang disutradarai oleh Joko Kurnain, S.Sn sebagai salah satu persyaratan ujian resital S1 nya di ISBI Bandung pada 6 Februari 2016. Tokoh Arini dihadirkan dengan gaya permainan yang rileks dan santai tetapi ada emosi yang tidak tepat, sehingga perubahan emosi dalam permainan tidak begitu terlihat.

Video dokumentasi youtube naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun karya tugas akhir tata artistik oleh Didit Radite dan Sutradara Setya Prayoga. Karakter tokoh Arini yang dihadirkan di atas

panggung dari segi pemeran terlihat dibuat-buat, aktor tidak mendalami karakter, sehingga tidak terlihat karakter Arini yang dibuat oleh si pengarang.

Video dokumentasi naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams terjemahan Suyatna Anirun karya tugas akhir pemeranan oleh Desi Fitri Yanti dan Sutradara Yalesvita, S.Sn, M.Sn. Karakter tokoh Arini diperankan oleh Ami Tri Sayutri, tokoh Arini yang dihadirkan di atas panggung dari segi pemeran sudah bagus, perubahan emosi sudah terlihat, tetapi masih ada pada bagian tertentu yang emosinya tidak tepat, dikarenakan fokus pada tokoh Liswati sebagai mahasiswa teruji.

Sebagai penulis saya akan memerankan tokoh Arini menjadi pribadi yang keras dalam mendidik anak-anaknya (otoriter), egois, tidak bisa dibantah, mudah tersinggung, sombong, akan tetapi tidak meninggalkan sifat keibuannya. Dimana setting yang akan dihadirkan yaitu ruangan di dalam sebuah rumah yang terdapat ruang tamu, ruang makan, dan ruang bekerja yang tidak dipisah karena mereka merupakan keluarga dari golongan menengah kebawah pada tahun sekarang ini.

E. Landasan Pemeranan

Akting diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata peran (pemain sandiwara) yang dalam kamus berarti proses, cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang. Akting dengan demikian lebih berarti mengaksikan peran yang dimainkan. Eka D Sitorus mengatakan :

Akting menggunakan kepribadian manusia sebagai dasar metodenya, manusia yang terdiri dari tiga bagian penting yaitu fisik, intelektual, dan spiritual yang dalam akting presentasi disebut ekspresi (fisik), analisa (intelektual), dan transformasi (spiritual).

Usaha aktor yang mengerti definisi akting ini yaitu mengembangkan dan membuat peka kemampuannya berekspresi, menganalisa naskah, dan mentransformasikan diri⁶.

Aktor harus bisa mengkondisikan ketiga bagian itu agar bisa menciptakan akting yang natural, bagaimana aktor mengalihkan dari naskah ke bentuk nyata di atas panggung. Akting presentasi maka tokoh yang diwujudkan harus mencapai kategori ‘menjadi’ (to be). Seorang pemeran harus dapat masuk kedalam tokoh atau karakter yang diperankan, mulai dari karakter dan emosi tokoh.

Menurut Shomit Mitter, teori “menjadi” yang digagas oleh Stanislavsky adalah sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan, ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidaklah sekedar meyakinkan tapi mencipta. Shomit Mitter mengatakan:

“Akibat dari adanya situasi realitas panggung, panggung adalah suatu produk bukan tiruan tapi suatu kreasi dimana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan. Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas mereka untuk membangkitkan “kehidupan” di atas panggung. Kerja mereka seharusnya ditemukan dalam denyutan emosi yang secara mandiri mampu menunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dengan aktor. Membayangkan itu berarti meniru, sedangkan merasakan adalah menjadi.”⁷

Tuntutan Stanislavsky bahwa aktor harus merasakan apa yang mereka bayangkan menimbulkan permasalahan untuk menganjurkan mereka memiliki emosi yang harus sepadan dengan emosi tokoh yang mereka bayangkan. Sebelum aktor memerankan karakter tokoh, dia harus paham dengan karakter pribadinya, sehingga aktor dapat mengembangkan

⁶ Eka D Sitorus, *The Art of Akting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002, hal.37.

⁷ Mitter, Shomit. *Stanislavsky Sistem Pelatihan Lakon*, 2002, hal.14.

kemampuan dan kesadaran terhadap karakter yang diciptakan. Aktor tidak hanya bermain untuk menyampaikan pesan dalam naskah tetapi aktor juga harus mampu mewujudkan tokoh yang sesuai dengan karakter yang ada di dalam naskah.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan pemeranan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang (a) latar belakang yang menjelaskan asal mula naskah, ketertarikan tokoh, metode yang digunakan. (b) Rumusan pemeranan tokoh Arini. (c) Tujuan pemeranan tokoh Arini. (d) Tinjauan pemeranan, menjelaskan tentang sumber dari referensi sebagai pendukung dalam rancangan karya dan menghindari duplikasi. (e) Landasan pemeranan, menjelaskan tentang buku-buku yang menjadi referensi penulisan. (f) Sistematika penulisan, menjelaskan tentang langkah-langkah kerja dalam sebuah penulisan.

Bab II. Analisis penokohan berisi tentang (a) biografi pengarang, (b) sinopsis, (c) analisis penokohan, (d) relasi antar tokoh, dan (e) relasi tokoh dengan struktur lakon.

Bab III. Perancangan pemeran berisi tentang (a) konsep pemeranan, dapat dilihat dari segi visi dan misi garapan. (b) Metode pemeranan, menjelaskan tentang tahap-tahap untuk mewujudkan tokoh Arini. (c) proses latihan, dan (d) rancangan artistik.

Bab IV. Penutup, berisi tentang (a) kesimpulan yang merangkum pembahasan bab-bab sebelumnya, dan (b) saran.



BAB II

ANALISIS PENOKOHAN

A. Pengarang dan Karyanya

Tennessee Williams (Thomas Lanier Williams) dilahirkan tanggal 26 Maret 1911 di Columbia dari pasangan Cornelius Coffin Williams dan Edwina. Ia adalah anak kedua. Tennessee merupakan hasil dari keturunan bangsawan Inggris, Walter Edwin Dakin dan kakeknya Thomas. L. Williams II. Cornelius Coffin, ayahnya adalah seorang traveling salesman dan ibunya Edwina merupakan keturunan Aristokrat.

Tahun 1927, Tennessee bersekolah di *University City High School*. Tennessee pertama kali mempublikasikan cerita pendeknya di *University City High School*. Cerita pendek yang berjudul *Can a Good Wife be a Good Sport?* dipublikasikan di majalah *Smart Set*. Ia mendapatkan lima dolar untuk karya pertamanya itu. Setahun kemudian, ia kembali mempublikasikan cerita pendeknya yang berjudul *The Vengeance of Nitocris di Weild Teis*.

Tennessee tertarik dengan studi jurnanisme, ia pun masuk University of Missouri pada tahun 1929. University of Missouri memiliki beberapa peraturan, dua tahun pertama mahasiswa diarahkan kepada mata kuliah umum yang dikonsentrasikan untuk studi jurnanisme. Setelah itu setiap mahasiswa diwajibkan untuk mendaftar ke ROTC (*Reserve Officer's Training Corps*), sebuah program kemiliteran.

Tennessee mendapatkan nilai jelek dalam beberapa tes ROTC dan kemudian bergabung dengan *Dramatic Arts Club* dan menulis *The Beauty is the World*. Professor Donovan Rhynsburger mengatakan bahwa tulisan Williams adalah salah satu tulisan dengan format yang baik. Reporter Missourian menambahkan bahwa *The Beauty is the World* adalah drama dengan ide yang original dan konstruktif dengan isi moral yang baik. Tennessee menulis lagi drama satu babak yang berjudul *Hot Milk at Three in the Morning*. Drama tersebut menyuarakan dan mengekspresikan keterungkungan emosi yang dalam. Donovan mengatakan bahwa *Hot Milk at Three in the Morning* diinspirasi Tennessee dari *Before Breakfast*, karya Eugene O'Neil.

Kegagalan Tennessee di ROTC, membuat Cornelius terus memojokkan Tennessee sebagai pribadi yang feminin dan tidak berguna. Cornelius kemudian menghukum Tennessee dengan menolak pendidikan Tennessee. Ia memaksa Tennessee untuk bekerja di pabrik sepatu. Tennessee sangat membenci toko sepatu tersebut. Selama bekerja di pabrik sepatu, Tennessee memiliki dua kegiatan yang berlainan. Di siang hari, ia bekerja dan malam hari ia menulis cerita-ceritanya di kamar. Setelah ia sampai di rumah, pasti mengisi cangkir dengan kopi dan tidak tidur semalaman untuk menulis cerita.

Tahun 1935, Tennessee menghasilkan *Cairo, Shanghai, Bombay*, ia kemudian menulis beberapa jurnal dan memberikan komentar tentang karya-karya Crane, Chekov, D.H. Lawrence, Strindberg, Hemingway, Faulkner dan Wolfe. Jurnal-jurnal inilah yang membawa kepada proses kreatifnya sebagai penulis. Tennessee kembali menulis cerita yang berjudul *This Spring* yang mendapatkan

inspirasi tema dan gaya dari cerita Wiliam Saroyan yang berjudul *The Daring Young Man on the Flying Trapeze. This Spring* bercerita tentang kesepian seorang wanita muda yang ditinggalkan kekasihnya yang bekerja sebagai penjual sepatu keliling.

Setelah beberapa waktu menulis jurnal, Tennessee kembali menulis drama. *The Magic Tower* yang ia tulis memenangkan kontes penulis drama. Selanjutnya ia menulis *Candles to The Sun dan Fugitive Kind*. Dua drama itu kemudian dipentaskan oleh grup teater amatir *Mummers* dengan sutradara Williard Holland. Williard Holland adalah seorang sutradara yang mengamati talenta Williams dalam menulis, kemudian ia mengajaknya untuk bekerja sama.

Pada tahun 1936, Tennessee melanjutkan sekolahnya di Washington University. Ia belajar ilmu politik, drama, bahasa perancis, filsafat dan kesusasteraan. Tennessee sibuk dengan buku-buku sastranya, seperti Rilke, Chekov, Strinberg dan Ibsen. Ia juga tertarik dengan Crane. Buku-buku Crane yang menyuarakan kekuatan seksual banyak mengilhami Tennessee. Puisi-puisi Crane juga banyak mengisahkan tentang permasalahan keluarga.

Pada tahun 1937, Tennessee kuliah di University of Iowa. Di sanalah ia mengembangkan hasrat kesusasteraannya dengan baik. “*ini adalah sekolah drama yang bagus*” kata Tennessee. Tennessee mendapatkan reputasi baik. Ia menulis beberapa rancangan drama, diantaranya *Spring Strom* dan *Not About Nightingales* dan di sana Tennessee juga mendapatkan tentang Shakespeare, modern drama, kesusasteraan Inggris dan produksi teater.

Tahun-tahun berikutnya lahir karya-karya yang monumental, seperti *The Gentlemen Caller* dan *The Glass Menagerie*. Tahun 1940, Tennessee pergi ke New York untuk menghadiri seminar penulis-penulis drama yang dipimpin oleh Jhon Gassner di *New School for Social Research*. Di sekolahnya ini, Tennessee menulis *The Long Goodbye*. Di tahun ini pula, ia mengunjungi Frieda Lawrence, yaitu janda penyair D.H. Lawrence. D.H. Lawrence adalah penyair yang sangat dikaguminya. Untuk membuktikan rasa kagumnya, ia menulis *Battle Of Angel*.

Tahun 1944, *The Glass Menagerie* pertama kali dipentaskan di Chicago yang dimainkan oleh Laurette Taylor. Tahun 1945, *The Glass Menagerie* dipentaskan di Broadway dan mendapatkan penghargaan *New York Drama Critics' Circle Awards*. Setelah sukses dengan *The Glass Menagerie*, rupanya Tennessee tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku agresif. Trauma terus hidup di dalam batinnya. Ia menjadi seperti ayahnya. Setelah menciptakan *Streetcar Named Desire*, Ia kembali ke New Orleans untuk melanjutkan pekerjaannya.

Tahun 1947, *Streetcar Named Desire* dipentaskan di New York dan ia kembali mendapatkan penghargaan *The Pulitzer Prize of Drama* dan *New York Drama Critics' Circle Awards*. Tahun 1948, *Summer and Smoke* dipentaskan di New York. Tahun 1951, *The Rose Tatoo* mendapatkan penghargaan *Tony Award*. *Cat On The Hot Tin Roof* di tahun 1955 memenangkan Pulitzer Prize. *Baby Doll*, sebuah film yang menceritakan hubungannya dengan Merlo dirilis. *Cat On The Hot Tin Roof* versi film diputar di bioskop Amerika, menyusul *Sweet Bird Of Youth*. Tennessee kembali memenangkan *New York Drama Critics' Circle Awards* lewat karya yang berjudul *The Night Of Iguana*.

Tahun 1966 – 1974, Tennessee menciptakan karya-karya baru, seperti *Slapstick Tragedy*, *Kingdom of Earth*, *In The Bar of a Tokyo Hotel*, *The Eccentricities of Nightingale* dan *Small Craft Warnings*. Tahun 1975 merupakan kebangkitan kembali dari *Summer and Smoke*, *Sweet Bird of Youth* dan *The Glass Menagerie*. Karya Tennessee yang terakhir adalah *Something Cloudy, Something Clears*. Tennessee meninggal pada tanggal 24 Februari 1983 saat berumur 71 tahun. Tennessee dikuburkan di pemakaman Calvary, St Louis. Tahun 1989 namanya masuk dalam *Walk Of Fame* St. Louis.⁸

Tennessee menulis naskah *The Glass Menagerie* berdasarkan kehidupan pribadinya, ia menulis bagaimana kondisi keluarganya. Cornelius merupakan seorang peminum yang keras dan diktator, ia juga seorang pejudi dan malam harinya dihabiskan dengan bermain kartu. Tennessee sangat membenci ayahnya, karena Cornelius tidak memiliki perhatian kepada keluarga. Tennessee selalu merasa bahwa Cornelius ingin menyerang dirinya, ia takut dengan ayahnya.

Keadaan di rumah Tennessee kembali tegang ketika kakaknya Rose hidup dalam kegelapan dunianya sendiri. Tennessee selalu mencoba untuk meredakan kesengsaraan Rose, namun usahanya selalu gagal. Pada saat itu yang ada dipikiran Edwina adalah membawakan seorang laki-laki untuk bisa meredakan ketegangan yang ada dalam jiwa Rose. Edwina berharap keadaan Rose akan membaik, apabila bertemu dengan pria yang baik. Cornelius tidak bisa diajak untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, semua hidup dalam ketegangan akibat kekerasan Cornelius. Skandal Cornelius tentang perjudian dan alkohol tidak bisa

⁸ Ginoko, Yada. *Tennesseese William, sebuah biografi*, 14 September 2010

ditanggulangi, Rose dan Tennessee benar-benar tidak berdaya, begitu juga dengan Edwina.

Tokoh yang diciptakan dalam naskah *Mainan Gelas* merupakan tokoh nyata dalam kehidupan keluarga Tennessee. Tokoh Arini merupakan cerminan dari Edwina ibunya, tokoh Liswati merupakan cerminan dari Rose, sedangkan tokoh Taufik adalah cerminan dari Tennessee itu sendiri. Masalah yang ada dalam naskah juga merupakan masalah di kehidupan Tennessee. Tokoh ayah yang dihadirkan sebagai imajiner dikarenakan Cornelius tidak pernah peduli dengan permasalahan yang terjadi, hanya Edwina yang sibuk mengurus keluarganya, dan tokoh Yunus sebagai tamu yang di harapkan kehadirannya oleh Edwina.

B. Sinopsis

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, menceritakan tentang kehidupan keluarga Wiraatmaja yang terjebak dalam masa lalu. Arini sering menceritakan tentang kehidupan masa lalunya yang indah, semua dilakukan sebagai pelarian dan hidup di dalam kepura-puraan. Kenyataannya Arini hidup sebagai ibu rumah tangga, dan merupakan orang tua tunggal bagi kedua anaknya. Liswati anak pertama Arini, memiliki cacat fisik pada kakinya dan hidup dalam mainan gelas. Taufik anak kedua Arini, ia selalu menginginkan kebebasan dalam hidupnya.

Arini memiliki pola asuh otoriter, ia memaksakan masa depan yang sempurna bagi anaknya. Arini menyekolahkan Liswati ke kursus membuat kue namun gagal. Arini memaksa Taufik yang bekerja di toko sepatu mencari

teman kerjanya yang baik untuk dijodohkan dengan Liswati. Taufik mengundang seorang temannya untuk makan malam di rumah. Pemuda itu bernama Yunus, ia adalah pria yang disukai Liswati sewaktu SMA.

Perjodohan itu gagal karena Yunus sudah mempunyai tunangan dan akan segera menikah. Mengetahui itu Arini marah kepada Taufik yang dianggapnya sudah membuatnya malu. Taufik yang tidak mengetahui apa-apa, dan dituduh seperti itu membuat Taufik murka dan pergi dari rumah meninggalkan Arini dan Liswati. Liswati kembali hidup menyendiri dengan mainan gelasny.

C. Analisis Penokohan

Analisis penokohan sangat penting untuk menganalisis karakter tokoh yang akan dimainkan oleh pemeran dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun. Penokohan dalam drama merupakan pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan dan pandangan tokoh terhadap sesuatu, sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.

“Dalam hal penokohan, didalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama.”⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis tokoh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁹ Drs. Hasanuddin WS., M. Hum., *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa. 1996, hal. 76.

1. Berdasarkan Jenis-Jenis Kedudukannya

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, Herman mengatakan jenis penokohnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a). Tokoh *Protagonis*, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b). Tokoh *Antagonis*, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c). Tokoh *Tritagonis*, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan tokoh *protagonis*. Tokoh Arini merupakan tokoh yang melahirkan konflik dari awal sampai akhir cerita. Konflik yang dilahirkan adalah ketika Arini tidak dapat mengendalikan kekecewaan ditinggal oleh suaminya dan tingkah laku kedua anaknya yang tidak dapat di aturnya. Sifat Arini yang cerewet dan egois itulah maka muncul tokoh lain yang membuat konflik cerita menjadi berkembang. Tokoh Arini sangat penting dalam cerita ini, jika tokoh Arini tidak ada atau dihilangkan maka konflik dalam cerita tidak akan ada.

2. Berdasarkan Tipe Perwatakan

Watak para tokoh digambarkan berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi

¹⁰ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2001, hal. 16.

banyak juga kita jumpai dalam catatan samping atau catatan teknis.¹¹ Berikut ini penggambaran watak tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun :

a. Fisiologis

Fisiologis atau keadaan fisik tokoh dapat digambarkan melalui identifikasi pada umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya.¹²

Ciri-ciri fisik tokoh Arini sesuai dengan penafsiran pemeran berdasarkan naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, berjenis kelamin perempuan, berumur kurang lebih 50 tahun. Berkulit kuning langsung, berambut hitam yang mulai beruban, memiliki bentuk wajah oval, postur tubuh sedang dengan tinggi 158 cm dengan berat badan 50 kg. Arini masih memiliki postur yang tegap karena arini selalu memperhatikan kesehatannya. Hal ini dijelaskan pada dialog ini:

- ARINI : Apa kau tidak bisa duduk tegak? Supaya punggungmu tidak bungkuk seperti udang!
- TAUFIK : Alah, bu, kerjakan yang lain saja. Aku sedang menulis!
- ARINI : Aku pernah membaca sebuah buku kesehatan. Apa akibatnya kalau duduk seperti kau pada organ tubuhmu. Perut menekan dada, dada menekan paru-paru dan jantung. Akibatnya ke duanya takkan bisa berfungsi dengan baik untuk peredaran darahmu. Kau tahu akibat yang lebih buruk lagi?....

¹¹ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2001, hal. 17

¹² Ibid. 17

b. Psikologis

Psikologis merupakan sebuah identifikasi tokoh melalui ciri-ciri psikis atau kejiwaan, meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologi yang dialami, keadaan emosinya.¹³ Berdasarkan penafsiran pemeran terhadap naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun maka pemeran harus memiliki kejiwaan seorang ibu yang hidup dibawah tekanan karena terjebak pada masa lalu dan keinginan untuk masa depan yang tidak dapat dicapainya. Persoalan ini lah yang membuat Arini memiliki sifat otoriter dalam mendidik kedua anaknya. Mental Arini yang tertekan membuat standar moralnya semakin tinggi, sehingga dia selalu memperhatikan setiap detail dari apa yang dilakukan anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog adegan tiga.

ARINI : Aku mau menyelamatkan matamu! (MEMPERBAIKI LAMPU) Matamu hanya sepasang, kamu harus menjaganya baik-baik.

TAUFIK : Biar kuselamatkan dulu pekerjaanku, bu!

ARINI : Apa kau tidak bisa duduk tegak? Supaya punggungmu tidak bungkuk seperti udang!

TAUFIK : Alah, bu, kerjakan yang lain saja. Aku sedang menulis!

ARINI : Aku pernah membaca sebuah buku kesehatan. Apa akibatnya kalau duduk seperti kau pada organ tubuhmu. Perut menekan dada, dada menekan paru-paru dan jantung. Akibatnya ke duanya takkan bisa berfungsi dengan baik untuk peredaran darahmu. Kau tahu akibat yang lebih buruk lagi?....

TAUFIK : Ah, persetan....!

¹³ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2001, hal. 17.

Sifat Arini yang hanya ingin didengarkan tanpa mau mendengarkan anak-anaknya. Ambisi Arini kepada Liswati membuatnya menjadi sosok ibu yang tempramen dan tidak dapat terbantahkan. Arini memiliki psikologi yang kompleks ketika menghadapi kenyataan apa yang dia harapkan tidak sesuai. Hal ini dapat dilihat dalam dialog adegan dua.

ARINI : Jalan-jalan! Di musim hujan begini? Sengaja cari penyakit dengan pakaian tipis?....Kemana kau pergi jalan-jalan?
LISWATI : Kemana saja....Biasanya pergi ke taman-taman umum.
ARINI : Juga setelah kau pilek begitu?
LISWATI : Ini yang terbaik, bu....saya tak bisa kembali ke sekolah, setelah aku muntah-muntah di hadapan orang banyak, di lantai.
ARINI : Supaya aku yakin, bahwa kau pergi sekolah, maka kau pergi ke taman, dari pukul setengah sembilan sampai pukul dua belas? Hujan-hujan lagi!
LISWATI : Tidak hanya itu bu! Saya juga pergi ke tempat-tempat lain supaya tidak keujanan....!
ARINI : Semua itu kau lakukan untuk membohongi aku? Menipu aku? Mengapa-mengapa?

Arini juga merupakan ibu yang cerewet karena selalu memikirkan kehidupan dunia luar, egois, dan materialistis. Ia selalu mengukur seseorang dengan material, karena ia tidak ingin anak-anaknya memiliki nasib yang sama dengannya. Arini juga selalu memperhatikan setiap detail dari tingkah laku seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam dialog adegan empat.

ARINI : Apa pekerjaannya? Di toko juga?
TAUFIK : Tentu saja....habis di mana lagi....?
ARINI : Apa ia suka minuman keras?
TAUFIK : Mengapa ibu tanya begitu?
ARINI : Ayahmu tukang minum!
TAUFIK : Mulai lagi....!

c. Sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang¹⁴. Secara sosiologis tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan tokoh yang berada pada golongan strata menengah keatas yang mengalami penurunan perekonomian. Arini bekerja sebagai penjual barang-barang di *online shop*. Semua itu dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog pada adegan tiga.

ARINI : Hallo, iya Tien! Mengapa kau tidak datang pada rapat kita Senin yang lalu? Teman-teman menanyakanmu... Aku bilang, mungkin kau sakit encok lagi....Bagaimana, sudah baik?....Ya, ampun, kasihan kamu!....Kamu benar-benar orang baik, sungguh, kau orang baik, Tien!....Oh, ya, Tien, bagaimana tentang Olshop itu? Jadi? Banyak....Ada busana, make up, dan juga ada peralatan rumah tangga. Apa, masakan hangus? Oh, manis, lekas lari ke dapur, aku menunggumu....Heh! Tien, hallo! Sudah ia putus....!

Arini dalam kehidupan sosial yang digambarkan dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan sosok yang memiliki jiwa sosial yang bagus karena sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada pada lingkungannya. Arini selalu menjaga hubungannya dengan teman-temannya terlihat jelas dari cerita-cerita masa lalu Arini. Sifat Arini yang pandai

¹⁴ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2001, hal. 18

dalam berbicara itulah yang membuatnya memiliki banyak teman. Hal ini dapat dilihat dalam dialog pada adegan dua.

ARINI : (MENGHELA NAFAS)...Kau tahu....sore tadi aku akan dilantik menjadi anggota pengurus Rukun Wanita....Aku mampir dulu ke sekolahmu untuk memberi kabar, bahwa kau sakit, sekalian bertanya tentang kemajuan di sekolah!

3. Berdasarkan Tipe Karakter

Analisis penokohan berdasarkan tipe karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a). *Flat character*: tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih. b) *Round character*: tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik. c). *Caricatural character*: karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir. d). *Theatrical character*: karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas karakter tokoh Arini termasuk dalam tokoh *round character*, karena pengarang membuat karakter Arini dengan kompleks. Arini juga merupakan tokoh yang kaya dengan pesan-pesan dramatik. Arini yang memiliki emosional yang dapat berubah-ubah dalam kondisi yang sama maupun dalam kondisi yang berbeda. Emosi Arini yang sedang marah dengan Taufik bisa berubah ketika sedang berhadapan dengan Liswati. Hal ini terlihat dalam dialog pada adegan pertama.

ARINI : Lagakmu....seperti bintang film saja! Kau belum boleh meninggalkan meja!
TAUFIK : Aku mau merokok.
ARINI : Kau merokok terlalu banyak.
LISWATI : (BANGKIT) Aku ambilkan pepaya....
ARINI : (BANGKIT) Tidak sayang, jangan, duduklah! Hari ini aku jadi pelayan dan kau nyonya besarnya.
LISWATI : Saya sudah berdiri.

¹⁵ Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains. 2006, hal 35.

ARINI : Duduk, duduklah sayang! Kau harus nampak segar dan cantik bagi tamu-tamu priamu.

D. Relasi Antar Tokoh

1. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Liswati

Liswati merupakan anak pertama dari Arini yang berumur 24 tahun, Liswati memiliki cacat kecil pada kaki kanannya, kaki kanan Liswati lemah itulah yang membuatnya sulit berjalan dan memiliki rasa rendah diri. Perlakuan Arini kepada Liswati sangat berbeda dengan perlakuan Arini terhadap Taufik, Arini sangat menyayangi Liswati. Arini memperlakukan Liswati seperti seorang putri, akan tetapi hubungan Arini dan Liswati juga tidak terlalu dekat. Arini selalu memaksakan keinginannya sendiri kepada Liswati, Arini menuntut agar Liswati mempunyai berbagai keahlian tanpa memahami dan memikirkan bagaimana psikologis anaknya. Liswati yang membuat Arini menjadi tertekan karena tidak bisa menjadi apa yang dia inginkan dan tidak sesuai dengan harapan Arini.

2. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Taufik

Taufik merupakan anak kedua dari Arini yang berumur 22 tahun, Taufik bekerja di toko sepatu atas keinginan Arini. Taufik juga merupakan tangan kanan sekaligus kepercayaan Arini, Taufik juga berperan dalam mencari nafkah serta menghidupi Arini dan Liswati. Taufik memiliki sifat keras yang sama dengan Arini membuatnya sering berdebat dalam berbagai hal. Arini memang tidak begitu dekat dengan Taufik karena Taufik jarang berada di rumah. Taufik bercita-cita menjadi anggota karyawan kapal dagang, dan memiliki sifat yang persis

seperti ayahnya itu lah yang membuat Arini kurang menyukainya. Taufik juga membuat Arini menjadi tertekan karena tidak bisa diandalkan dan Taufik tidak pernah mau mendengarkan apa yang diinginkan dan diharapkan Arini.

3. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Yunus

Yunus merupakan seorang tamu pria berumur 26 tahun yang akan di jodohkan dengan Liswati. Yunus teman kerja Taufik di toko sepatu dan pria yang disukai Liswati sewaktu di SMA. Yunus adalah pemain sandiwara 'Bajak Laut Andalus' di SMA, Yunus juga memiliki suara yang bagus, sering memenangkan lomba berdebat, dan ia merupakan seorang yang punya semangat hidup, wataknya sangat baik. Yunus memiliki penampilan yang selalu bersih dan terpelihara, ia selalu menjadi perhatian. Yunus juga memiliki kemauan yang keras, ia mengikuti *public speaking* dan teknik komputer pada malam hari.

4. Relasi Tokoh Arini dengan Tokoh Ayah

Ayah merupakan tokoh imajiner dalam naskah dan merupakan suami Arini yang sudah 16 tahun meninggalkannya, ayah memiliki wajah yang tampan. Ayah bekerja sebagai pegawai telepon, yang jatuh cinta kepada 'interlokal' dalam kata lain dunia pengembaraan. Ayah pergi meninggalkan rumah dan terakhir mengirim berita melalui kartu pos dari Singapura dengan tuisan "Salam....selamat tinggal". Ayah adalah orang yang suka keluar malam, meminum minuman keras, dan mabuk-mabukan. Ayah yang membuat Arini lebih tertekan, karena ayah merupakan laki-laki yang sangat dicintai sekaligus dibencinya. Arini membenci

ayah yang sudah pergi meninggalkannya, rasa kecewa ditinggal pergi itulah yang membuat kejiwaan Arini semakin tertekan.

E. Relasi Tokoh dengan Struktur Lakon

1. Hubungan Tokoh dengan Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Secara umum tema dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra¹⁶. Tema dalam naskah memiliki satu pandangan khusus, tema tidak sekedar pengantar pesan moral, etika, sosial, dan agama. Tema dimaksudkan lebih kepada upaya penyampian suatu pandangan, ide ataupun gagasan penulis terhadap pembaca.

Tema dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun adalah tentang seorang ibu yang terjebak pada kenangan masa lalu dan harapan untuk masa depan yang tidak bisa dicapainya. Kenangan masa lalu Arini yang indah di kelilingi banyak laki-laki yang baik dan mapan karena kecantikannya, tetapi Arini tetap memilih tokoh ayah yang telah pergi meninggalkannya. Harapan Arini untuk Liswati yang akan mudah mendapatkan jodoh yang baik dan mapan seperti dia dimasa lalu, dan tidak menginginkan Liswati memiliki masa depan yang sama dengannya.

¹⁶ Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010. Hal 171

Tema dalam drama akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh *protagonis* dan *antagonis* dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog¹⁷. Hal ini terlihat saat Arini selalu mengingat dan menceritakan kenangan masa lalu kepada kedua anaknya. Arini juga menggantungkan harapan kepada kedua anaknya, terlihat jelas pada perilaku Arini yang mengatur kehidupan Liswati dan Taufik supaya mereka bisa memiliki masa depan yang diharapkan, namun itu semua tidak bisa terwujud.

Bermula dari Liswati yang tidak meneruskan kursus membuat kue tanpa sepengetahuan Arini. Harapan tamu laki-laki untuk Liswati yang tidak kunjung datang. Taufik yang terpaksa bekerja di toko sepatu dan hanya memikirkan diri sendiri untuk bisa menggapai impian menjadi karyawan kapal dagang. Arini yang meminta Taufik mengundang Yunus untuk dijodohkan dengan Liswati pun gagal, dikarenakan Yunus sudah bertunangan dan akan segera menikah. Arini yang marah karena merasa dipermalukan oleh Taufik yang mengundang jodoh orang untuk makan malam bersama, Taufik yang tidak tahu apa-apa dan dituduh seperti itu membuatnya pergi meninggalkan rumah.

2. Hubungan Tokoh dengan Alur/ Plot

Alur atau *plot* merupakan kerangka cerita, *plot* menghadirkan keseluruhan peristiwa di dalam naskah, Alur merupakan bagian terpenting di dalam struktur lakon karena alur/*plot* adalah kunci keseluruhan permainan dalam lakon. Drama

¹⁷ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2001. Hal. 24.

sering disebut sebagai seni krisis yang membangun perkembangan peristiwa demi peristiwa secara bertahap, sekaligus mampu menciptakan perubahan emosi penikmatnya secara cepat. Drama memperoleh sebagian besar intensitasnya dari *plot*¹⁸.

Alur atau *plot* sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Alur atau *plot* sebagai jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal sampai akhir. Jalinan ini ditentukan oleh konflik dalam cerita yang digambarkan dengan kontradiksi atau pertentangan dua orang tokoh atau lebih dalam mempertahankan pemikiran masing-masing, sebagai salah satu unsur yang membangun drama alur tidak mungkin diabaikan.

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan lakon dua babak, termasuk dalam *simple plot/ single plot*, yang artinya memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal sampai akhir¹⁹. Alur atau *plot* merupakan jalan cerita dalam suatu naskah, juga sebagai penggerak cerita. Alur atau *plot* dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun bergerak dari Arini yang berusaha keras untuk mencari jodoh untuk Liswati, dan meminta Taufik untuk mengenalkan Liswati kepada temannya, dan berakhir kekecewaan yang diakibatkan teman yang di

¹⁸ Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010. Hal 161

¹⁹ El Saptaria, Rikrik, *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains, 2006. Hal 23

undang Taufik sudah bertunangan dan akan segera menikah. Berikut unsur-unsur *plot* naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun yang lebih rinci:

a. Eksposisi

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun memiliki gambaran awal yaitu tokoh Arini yang selalu cerewet menasehati anaknya dan mengatur pola hidup mereka. Arini selalu memperhatikan setiap perilaku Taufik, mulai dari cara makan, melarang merokok, melarang ke bioskop, dan melarang begadang. Perhatian Arini tertuju kepada Liswati, Arini menginginkan jodoh untuk Liswati. Cacat fisik pada kaki kanan membuat Liswati memiliki rasa rendah diri dan menutup diri dari kehidupan luar. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

ARINI

: (KEPADA TAUFIK) Nak, jangan suka menjejal-jejal makan dengan jari, kalau makananmu perlu kau jejal, doronglah dengan kerupuk....dan kunyahlah, kunyah! Binatang mempunyai kelenjar dalam perut mereka yang memungkinkan mereka mencerna makanan, tampak mengunyahnya terlebih dahulu. Kunyahlah, makan dengan tenang! Makanan yang dimasak dengan baik, mengandung rasa yang harus dinikmati dulu di mulut, jangan dilulur begitu saja! Kunyahlah makananmu! Beri kesempatan kelenjar ludahmu untuk bertugas! (TAUFIK DENGAN SENGAJA MELETAKKAN SENDOKNYA DI ATAS MEJA. MENDORONG KURSINYA KE BELAKANG).

TAUFIK

: Sedikitpun aku belum dapat menikmati makananku. Ibu tak henti-hentinya memberi petunjuk, bagaimana aku harus makan....Dengan perhatian seperti seekor elang, ibu memperhatikan setiap gigitanku! Ini yang membuat aku buru-buru menelan makananku....Memuaskan semua omongan ini! Omong kosong perut binatang....omong kosong kelenjar ludah....omong kosong memamah

biak....omong kosong, omong kosong....(MENJAUH....MENGELUARKAN ROKOK).

ARINI : Lagakmu....seperti bintang film saja! Kau belum boleh meninggalkan meja!

TAUFIK : Aku mau merokok.

ARINI : Kau merokok terlalu banyak.

LISWATI : (BANGKIT) Aku ambilkan pepaya....

ARINI : (BANGKIT) Tidak sayang, jangan, duduklah! Hari ini aku jadi pelayan dan kau nyonya besarnya.

LISWATI : Saya sudah berdiri.

ARINI : Duduk, duduklah sayang! Kau harus nampak segar dan cantik bagi tamu-tamu priamu.

LISWATI : Saya tidak menunggu tamu pria manapun.

ARINI : (BERBERES) Enaknya, mereka datang tanpa disangka-sangka....Aku ingat....Suatu sore ketika aku masih gadis di Jatiwangi....(MASUK).

Dialog diatas menjadi permulaan eksposisi dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun. Dialog di atas juga sudah memperkenalkan tokoh-tokoh dan watak masing-masing.

b. Komplikasi

Pada bagian ini munculnya komplikasi-komplikasi dalam cerita yang menimbulkan ketegangan. Ketegangan terlihat pada saat Arini yang mengetahui Liswati yang tidak melanjutkan kursus mengetiknya. Arini merasa kecewa karena harapannya untuk Liswati sudah hilang. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

LISWATI : Bu, katakanlah apa yang terjadi?

ARINI : (MENGHELA NAFAS)....Kau tahu....sore tadi aku akan dilantik menjadi anggota pengurus Rukun Wanita....Aku mampir dulu ke sekolahmu untuk memberi kabar, bahwa kau slesma, sekalian bertanya tentang kemajuan di sekolah!

LISWATI : Oh....?!

ARINI : Ku temui guru mu, ku perkenalkan diri sebagai ibumu. Anehnya ia tidak kenal kau....Wiraatmaja, katanya tidak ada siswa yang bernama Liswati Wiraatmaja, terdaftar di sekolah ini....! Aku yakinkan bahwa kau mulai mengikuti pelajaran sejak awal Januari! Mungkin yang ibu maksud,

katanya....! Gadis pemalu yang tak pernah muncul lagi setelah beberapa kali pertemuan?!....Tidak, kataku. Liswati anakku pergi ke sekolah setiap kali ada pelajaran dalam sepuluh minggu ini!....Maaf, katanya. Ia ambil buku absensi dan namamu hitam di atas putih tercantum di sana.tiap kali pula kau tidak masuk, hingga mereka berpendapat bahwa kau sudah ke luar. Aku masih berkata: ‘tidak mungkin pasti ada kekeliruan. Pasti catatan ini keliru!’....Tapi ia menegaskan lagi: ‘tidak, saya ingat dia, tangannya selalu gemetar, ia tak bias meadon kue dengan baik. Pertama kali, kami beri dia tes kecepatan....Ia sangat gugup....Ia sakit perut dan kami harus menolongnya ke kamar mandi! Kami mengirim pesan, tapi tidak mendapat jawaban....Tentu kau yang menerimanya ketika aku ke Jakarta....Seluruh rencana kita....harapan dan semangatku untukmu....hilang....hilang begitu saja. Lis, kemana saja kau? Apa kerjamu setiap pergi? Pura-pura sekolah....!

LISWATI

: Jalan-jalan....

ARINI

: Jalan-jalan! Di musim hujan begini? Sengaja cari penyakit dengan pakaian tipismu?....Kemana kau pergi jalan-jalan?

LISWATI

: Kemana saja....Biasanya pergi ke taman-taman umum.

ARINI

: Juga setelah kau pilek begitu?

LISWATI

: Ini yang terbaik, bu....saya tak bisa kembali ke sekolah, setelah aku muntah-muntah di hadapan orang banyak, di lantai.

ARINI

: Supaya aku yakin, bahwa kau pergi sekolah, maka kau pergi ke taman, dari pukul setengah sembilan sampai pukul dua belas? Hujan-hujan lagi!

LISWATI

: tidak hanya itu bu! Saya juga pergi ke tempat-tempat lain supaya tidak kehujanan....!

ARINI

: Semua itu kau lakukan untuk membohongi aku? Menipu aku? Mengapa-mengapa?

Kejadian tersebut yang membuat Arini semakin berusaha mencari jodoh untuk Liswati. Berbagai cara dilakukan Arini untuk mendapatkan jodoh untuk liswati. Arini meminta kepada Taufik mencari jodoh untuk kakaknya

c. Klimaks

Berbagai konflik telah sampai pada puncaknya atau puncak ketegangan bagi para penonton. Pada naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams

saduran Suyatna Anirun ini pada saat Arini dan Taufik bertengkar. Arini marah kepada Taufik yang tidak mau mendengarkan perkataannya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

ARINI : Taufik! Kembali, aku belum selesai bicara!
LISWATI : (PUTUS ASA) Taufik!!!
ARINI : Kau dengar dan jangan berlaku kurang ajar lagi! Kesabaranku mulai berkurang!
TAUFIK : (KE ARAH IBUNYA) Dan aku? Ibu kira kesabaranku bisa terus bertahan?....Aku tahu, aku tahu! Apa yang aku lakukan kini, tidak penting untuk ibu. Apa yang sebenarnya ingin aku lakukan, antara keduanya adalah perbedaan, ibu tidak akan pernah mengira bahwa....
ARINI : Ku kira kau telah melakukan sesuatu yang membuatmu malu! Karena itu kau marah-marah. Aku tak percaya kau nonton bioskop setiap malam. Tak seorang pun yang pikirannya waras, nonton bioskop setiap malam seperti kau.... Tidur hanya dua jam lalu pergi bekerja....oh, bisa kubayangkan tampangmu di tempat kamu bekerja....Ngantuk, menguap, loyo, karena kau kecapean!
TAUFIK : (LIAR) Ya, aku, memang capek!
ARINI : Jangan kau sia-siakan pekerjaanmu! Itu sumber penghasilanmu, sumber hidup....
TAUFIK : Dengar! Ibu kira aku senang di sana? Ibu kira aku jatuh cinta pada toko sepatu itu? Ibu kira aku betah dan bersedia menghabiskan umurku di ruang bau kulit itu?....Demi Tuhan, lebih baik kepalaku dihantam dengan besi daripada harus kembali ke sana setiap pagi!. Tapi ibu masih berkata, bahwa aku hanya memikirkan diriku sendiri....Tahukan ibu, kalau aku hanya memikirkan diriku sendiri, maka aku sudah berada dimana dia berada, sudah lari! (MENUJU POTRET AYAHNYA) Pergi sejauh mungkin dengan angkutan umum.
ARINI : Mau kemana kau?
TAUFIK : Nonton bioskop!
ARINI : Aku tidak percaya, kau dusta!
TAUFIK : (MENGHAMPIRI IBUNYA DENGAN TAJAM, ARINI MUNDUR) Ya, ibu benar. Aku akan pergi ke rumah-rumah mesum, menghisap ganja, ke sarang penjahat dan orang-orang liar, bu. Nenek-nenek cerewet, banyak omong....Dasar kuntilanak!
ARINI : Kalau kau tidak minta maaf, aku tak sudi bicara lagi denganmu....!

d. Resolusi

Resolusi merupakan bagian yang memperlihatkan penyelesaian dari ketegangan yang terjadi atau penyelesaian dari konflik, dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun. Resolusi atau penyelesaian dari konflik ketika Arini menyadari bahwa usahanya untuk menjodohkan Liswati gagal. Jodoh yang dibawa Taufik ternyata sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

ARINI : (LEMAH) Akh, tidak selalu semua berjalan lancar....ku kira belum sampai pada saatnya. (PAHIT) Tamu kita sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah....Taufik!

3. Hubungan Tokoh dengan Latar/ *Setting*

Latar atau *setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Pembagian latar ini dapat menjelaskan tempat peristiwa, zaman terjadinya peristiwa, dan kondisi yang sedang berlangsung (Waluyo, 2001:23). Latar sangat penting untuk mengetahui dimana tempat kejadian peristiwa, kapan peristiwa terjadi, dan bagaimana suasana yang terjadi. Pembagian latar atau *setting* pada naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa fiktif berupa tiruan atau prilaku dari kehidupan manusia, serta memberikan penjelasan terhadap keberadaan tokoh khusus. Analisis latar sebuah lakon berupa intepretasi tempat

kejadian peristiwa yang terdapat pada keterangan yang diberikan oleh pengarang yang kemudian akan dikomunikasikan oleh pemeran sebagai komunikator kepada penonton²⁰. Berdasarkan keterangan di atas, maka latar tempat dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun yaitu, sebuah rumah yang luas dan besar, letaknya pada lorong di daerah pertengahan kelas dua. Dinding belakang rumah ini berhadapan dengan gang sempit. Hal ini dijelaskan dalam naskah sebagai berikut:

TEMPAT TINGGAL KELUARGA WIRAATMAJA, ADALAH SEBUAH RUMAH BESAR. LETAKNYA PADA SEBUAH LORONG DI DAERAH PERTENGAHAN KELAS DUA. DINDING BELAKANG RUMAH INI BERHADAPAN DENGAN GANG SEMPIT, YANG DI PENTAS SEJAJAR DENGAN FOOTLIGHT. DI KIRI DAN KANAN JUGA ADA GANG SEMPIT. PANGGUNG DEPAN: KAMAR MUKA, SEBUAH MEJA KECIL DIMANA TERLETAK BARANG-BARANG PERHIASAN/MAINAN DARI GELAS. ADA POTRET SANG AYAH, MUDA DAN TAMPAN, TERSENYUM SEAKAN BERKATA: "AKU AKAN SENANTIASA TERSENYUM". PANGGUNG BELAKANG: RUANG MAKAN, TEMPAT TIDUR TAUFIK.

b. Latar Waktu

Interpretasi terhadap latar waktu merupakan tugas yang mesti dilakukan. Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun terjadi dalam beberapa hari. Adegan yang dihadirkan pada tiap babak terjadi dalam jarak waktu yang berbeda. Adegan menggambarkan pergantian waktu dari hari ini, hari esok, dan lusa. Latar waktu yang digunakan yaitu, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Adegan pertama latar waktu yang dihadirkan pagi hari, adegan kedua latar waktu yang dihadirkan siang hari, adegan ketiga latar waktu yang

²⁰ Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa, 1996. Hal 98

dihadirkan sore hari, adegan keempat latar waktu yang dihadirkan pagi hari, adegan kelima latar waktu yang dihadirkan sore hari menjelang malam dan adegan keenam latar waktu yang dihadirkan malam hari. Hal ini dijelaskan dalam naskah:

CAHAYA MULAI TERANG. MUSIK MENGHILANG. DI KAMAR DEPAN LIS SEDANG MEMBERSIHKAN MAINAN KACA. KETIKA MENDENGAR IBUNYA DATANG BURU-BURU IA LETAKKAN MAINANNYA. LALU PURA-PURA BELAJAR, MEMANDANGI PELAJARAN MENGETIKNYA.....

GELAP. CAHAYA TEMARAM DI LORONG. TERDENGAR BUNYI LONCENG 3 KALI. SETIAP DENTANG DIKUTI BUNYI MAINAN YANG DIGERAKKAN TAUFIK, TAUFIK NAMPAK AGAK MABUK. LISWATI MUNCUL DALAM PAKAIAN TIDURNYA IA MELIHAT TAUFIK Mencari-Cari KUNCI.....

ACARA BERSANTAP MALAM BARU SAJA BERAKHIR. LISWATI DAN YUNUS MASIH TAMPAK DI SOFA, PANDANGANNYA NANAR. CAHAYA MENYINARI WAJAHNYA YANG LEMBUT.

c. Latar Suasana

Penggambaran latar suasana dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun berawal pada babak pertama adegan pertama digambarkan dengan terjadinya interaksi antara tokoh Arini, Liswati, dan Taufik. Suasana awal menggambarkan situasi yang hangat tetapi sedikit tegang, dikarenakan Arini yang selalu mengatur anaknya. Adegan kedua suasana semakin tegang ketika Arini mengetahui Liswati yang sudah keluar dari kursus membuat kue tanpa sepengetahuannya. Suasana menjadi bahagia ketika Arini mengetahui Liswati pernah menyukai seorang laki-laki. Adegan ketiga suasana mencengkram ketika pertengkaran yang terjadi antara Arini dan Taufik. Adegan keempat

suasana tenang ketika Arini dan Taufik menyadari kesalahan mereka masing-masing, suasana menjadi bahagia ketika Arini mengetahui bahwa Taufik membawakan seorang tamu laki-laki untuk Liswati.

Babak kedua adegan kelima suasananya tenang ketika Arini yang sibuk menyiapkan kebutuhan untuk menyambut tamu pria bernama Yunus yang akan diperkenalkan kepada Liswati, sedangkan Liswati merasa gugup. Adegan keenam suasana tenang, bahagia, romantis, menjadi tegang kembali ketika Arini dan Liswati mengetahui kalau Yunus sudah bertunangan dan akan segera menikah. Pada bagian ini Arini dan Taufik kembali bersitegang dan akhirnya Taufik memilih pergi meninggalkan rumah, sedangkan Arini dan Liswati hidup dalam kekecewaan dan kehampaan.

BAB III

RANCANGAN PEMERANAN

A. Konsep Pemeranan

Perancangan pemeranan diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon yang dipilih yakni realisme.

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Drama realistik bertujuan tidak untuk menghibur melulu, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar (soal sosial) atau dari dalam manusia sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia (soal psikologis).²¹

Merujuk pada penjelasan di atas, naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan aliran realisme psikologis dikarenakan permainan dalam naskah ini lebih ditekankan pada peristiwa-peristiwa intern atau unsur-unsur kejiwaan. Dalam konteks ini, maka tokoh Arini akan dihadirkan dengan metode akting Stanislavsky (to be). Stanislavsky menyatakan bahwa nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda.”²²

Secara keseluruhan metode Stanislavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor. Pada prinsipnya, aktor harus memiliki

²¹ Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002. Hal 84

²² Mitter, Shomit. Terjemahan Yudiarni, Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI dan Arti. 2002. Hal 12

fisik prima, fleksibel, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung, dan aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.²³

Secara umum pencapaian akting realisme dalam pemeranan tokoh Arini harus sanggup mewujudkan suatu keaktoran yang mampu menyatakan karakter pemeranan dengan kebutuhan karakter tokoh. Untuk mewujudkan tokoh Arini ke atas panggung dengan menggunakan metode Stanislavsky, pemeran melakukan tahap-tahap sebagai berikut: observasi, ingatan emosi, menubuhkan tokoh, mendandani tokoh, dan mengekang dan mengendalikan. Tahapan tersebut pemeran gunakan dalam proses pencarian selama latihan, sehingga tokoh Arini dapat terwujud ke atas panggung.

B. Metode Pemeranan

Metode pemeranan yang digunakan adalah “sistem yang diciptakan oleh Stanislavsky” dalam bukunya yang berjudul “*Building A Character*” (1949), yang membantu pemeran menemukan sebuah tahapan kerja pemeran. Kebutuhan panggung dan proses pembentukan penokohan menggunakan metode akting yang digagas oleh Stanislavsky.

²³ Mitter, Shomit. Terjemahan Yudiarni, Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI dan Arti. 2002. Hal x

1. Observasi

Pemeran harus mampu melakukan observasi untuk pencarian segala informasi tentang tokoh Arini berdasarkan yang tertulis pada naskah dan pencarian informasi yang terkait tentang laku dan perilaku manusia yang berdekatan dengan tokoh Arini yang diperlukan untuk menciptakan tokoh. Pemeran haruslah memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur watak tokoh untuk itu pemeran memerlukan observasi.

Pemeran mencoba melakukan dengan cara mengobservasi salah seorang kakak dari orang tua pemeran yang memiliki kemiripan terhadap karakter tokoh Arini yang terlalu protektif kepada anak-anaknya. Pemeran mempelajari beberapa hal yaitu cara berjalan, cara berbicara, cara marah kepada anak, cara membujuk anak, serta bagaimana seorang ibu meredam emosi. Pemeran akan mudah untuk menciptakan tokoh Arini sesuai analisis pemeran terhadap tokoh dengan cara mengobservasi seseorang yang memiliki sifat atau karakter yang sama dengan tokoh yang akan diperankan. Tekanan batin tokoh Arini kepada kedua anaknya yang tidak mau mendengarkan perkataannya, pemeran akan mengobservasi ibu pemeran sendiri, bagaimana ibu pemeran sedih melihat tingkah laku anak-anaknya yang bandel dan tidak mau diatur.

2. Ingatan Emosi

Proses ingatan emosi, Stanislavsky mengajarkan metode "*The Magic if*". Ingatan emosi dapat berasal dari pengalaman pemeran sendiri maupun dari hasil observasi yang bisa dipergunakan jika peristiwa emosional yang serupa dialami

tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun. Ingatan emosi yang dilakukan pemeran tentu disesuaikan dengan tujuan utama peran, karena tujuan utama peran adalah untuk memerankan tokoh Arini didalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun.

Pemeran mendapatkan emosi ketika tokoh Arini berhadapan dengan kedua anaknya dengan menjemput ingatan emosi dengan membayangkan peristiwa yang pernah pemeran lihat langsung. Pemeran melihat ibu pemeran sendiri menasehati adek pemeran yang tidak ingin bersekolah, dan bagaimana adek membuat ibu merasa marah sekaligus sedih karena adek tidak mendengarkan nasihat ibu untuk melanjutkan pendidikannya. Hal itu dilakukan demi masa depan adek untuk bisa melanjutkan hidup yang lebih baik lagi.

Pemeran juga bisa menjemput ingatan emosi seperti apa yang dirasakan oleh tokoh Arini saat mengetahui Liswati yang tidak mengikuti kursus membuat kue. Emosi saat tokoh Arini melihat Taufik yang tidak mendengarkan kata-katanya, padahal itu dilakukan untuk kebaikan kedua anaknya. Pemeran juga mengingat kembali emosi tokoh yang sudah pemeran observasi untuk menciptakan tokoh Arini yang lebih sempurna lagi dari berbagai aspek yang sudah pemeran observasi.

3. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan bagaimana seorang pemeran mampu memahami cara membangun tokoh dengan memberi bentuk lahiriah terhadap

tokoh yang akan diciptakan. Tahap ini, pemeran akan mencoba menemukan bentuk karakteristik untuk citra sosok pribadi tokoh Arini. Cara berkonsentrasi dan mengingat kembali hasil observasi yang telah dilakukan, sehingga tergambar bagaimana cara berdialog dan gestur dari tokoh Arini yang akan pemeran wujudkan di atas panggung.

Menumbuhkan tokoh tahap yang harus dilakukan adalah mengembangkan perwatakan lahiriah dengan sumber dari diri kita sendiri. Pemeran juga dapat memperoleh hal tersebut dari pengalaman hidup sendiri atau pengalaman hidup orang lain, dari buku, cerita novel, ataupun suatu peristiwa sederhana. Syarat yang harus dipenuhi adalah selama melakukan penelitian lahiriah ini pemeran tidak boleh kehilangan diri bathiniah pemeran. Pemeran merubah cara berjalan pemeran menjadi cara berjalan Arini yang agak lambat dan tertata, gestur seorang ibu yang menyentuh anaknya, dan gestur lainnya yang mendukung tokoh Arini.

4. Mendandani Tokoh

Pemeran yang akan menumbuhkan tokohnya dengan cara mendandani tokoh tanpa harus meleburkan diri dalam tokoh, melainkan tetap membangun kesadaran rasional kita sebagai diri sendiri, dan ini merupakan modal yang sangat penting untuk seorang aktor. Pemeran mendandani tokoh Arini dengan menggunakan kostum yaitu, pada adegan 1 dan adegan 2 memakai baju borkat dan rok levis, adegan 3 memakai *long dress*, adegan 4 memakai daster, adegan 5 dan 6 memakai kaftan. Make up tua 50 tahun untuk merias wajah tokoh supaya terlihat seperti tokoh Arini yang akan pemeran wujudkan di atas panggung.

Pemeran akan menyanggul rambut pemeran supaya lebih kelihatan tua dan mendukung tokoh Arini yang merupakan seorang ibu.

5. Mengekang dan Mengendalikan

Pemeran harus mengerti arti dari pengekangan dan pengendalian. Mengekang dan menguasai gestur, pemeran akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik, makin rapi dan transparan (jelas atau apa adanya). Langkah ini sangat penting dilakukan pemeran yang akan memerankan tokoh Arini nantinya supaya lebih terlihat natural dan tidak dilebih-lebihkan. Pemeran semakin melaksanakan pengekangan dan pengendalian diri dalam proses penciptaan peran, semakin jernih bentuk gambaran perannya serta semakin kuat pengaruhnya terhadap penonton.

Pemeran melakukan olah rasa, olah vokal, dan gestur agar mempermudah pemeran untuk mewujudkan tokoh Arini yang dihadirkan. Pemeran harus mengontrol diri pemeran agar tidak terjadi over akting dalam memerankan tokoh Arini di atas panggung. Pemeran juga harus sadar dalam memerankan tokoh yang sedang diperankan.

C. Proses Latihan

Proses latihan adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu dengan mengacu pada konsep pemeranan. Adapun bentuk-bentuk latihan sebagai penjabaran metode di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Reading*

Seorang pemeran membaca naskah lakon pertama kali adalah satu-satunya kondisi di mana yang bersangkutan dapat mendekati isi lakon dengan sikap serta segi pandangan yang sama dengan penonton lakon itu.²⁴ *Reading* merupakan latihan awal yang dimaksudkan untuk menyatukan penafsiran lakon melalui bimbingan sutradara. Tujuan lain dari latihan tahap *reading* adalah pencarian nada dasar vokal bagi kebutuhan para peran tokoh. Pusat perhatian peran melalui arahan sutradara adalah ketetapan diksi, intonasi, dan artikulasi vokal. Penciptaan dinamika dialog, pengaturan tempo dialog, ketetapan aksi dan verbal, juga keterlibatan emosi dalam kata demi kata juga menjadi konsentrasi utama pemeran.

Reading juga merupakan cara untuk menemukan abstraksi tema, pemeran membaca berarti pemeran secara tidak langsung menelusuri tema. Kegiatan ini dilakukan berkali-kali hingga secara perlahan tema muncul dan tumbuh dalam tubuh dan pikiran pemeran. Maka melalui *reading* ini pemeran akan menemukan detail watak tokoh, dan situasi cerita serta latar belakang kejadian sehingga mampu mewujudkan makna tema. Latihan dilakukan dengan pembacaan naskah sesuai karakter tokoh yang diperankan secara bergantian. Untuk latihan *reading* dalam proses produksi pertunjukan naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ini dilakukan 18 kali pertemuan.

²⁴ Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor*, Bandung: STSI Bandung Press, 1998. Hal 127

2. *Blocking*

a. *Blocking Kasar*

Setelah terciptanya kesatuan tafsir dalam pendengaran pada proses *reading* secara kolektif, maka latihan dilanjutkan dengan penyusunan *blocking*. Secara umum *blocking* adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemeran untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam naskah. Sebelum pencapaian *blocking* yang baku, maka pemeran melalui arahan sutradara melakukan pencarian *gesture* dan *movement* secara acak dan sering kali masih berubah-ubah. Pencarian ini lah yang disebut sebagai *blocking* kasar, *blocking* kasar juga digunakan untuk mengatur kemampuan dramatik pemeran yang terkait dengan kesadaran ruang dan elastisitas tubuh dalam mengukur kemampuan berucap yang disertai dengan kemampuan gerak.

Tahapan *blocking* kasar dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun dilakukan secara intensif selama 12 kali latihan. Proses *blocking* ini dilakukan berdasarkan kebutuhan irama, dramatik, suasana, dan komposisi panggung dalam naskah. Keterlibatan sutradara dalam tahapan *blocking* ini adalah menentukan *gesture* dan *movement* yang telah dieksplorasi agar dapat terwujud *blocking* yang baku.

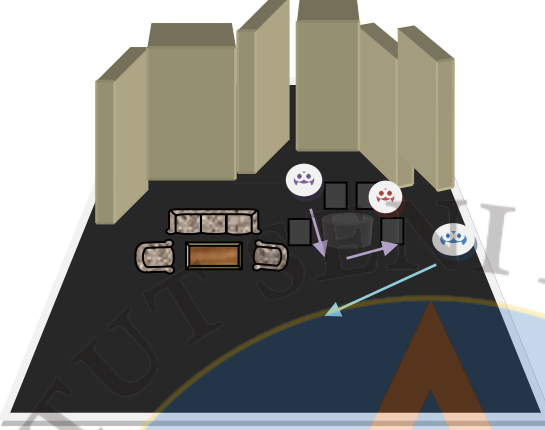
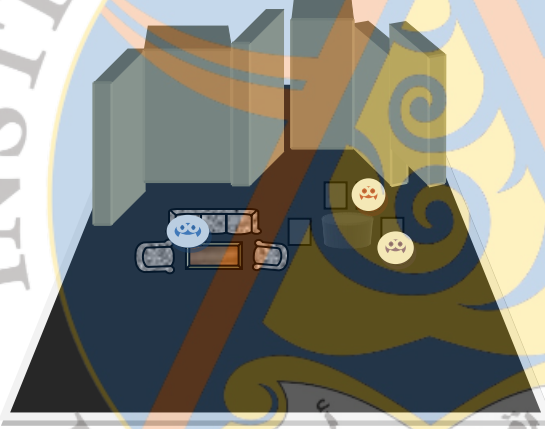
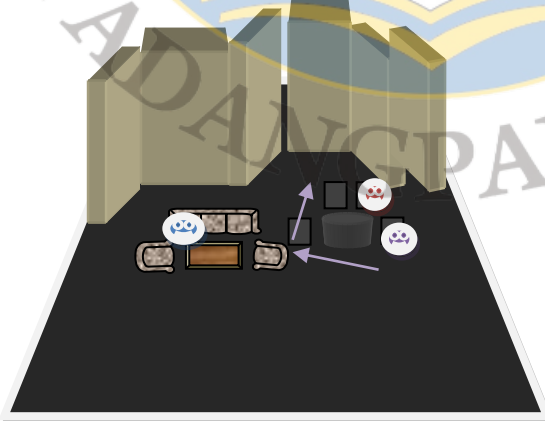
b. *Blocking Halus*

Blocking halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *blocking* kasar, dan terciptanya *blocking* baku ini ditandai dengan tersusunnya pola lantai yang baku. Pembakuan *blocking* juga dilandasi oleh tercapainya aksentuasi makna

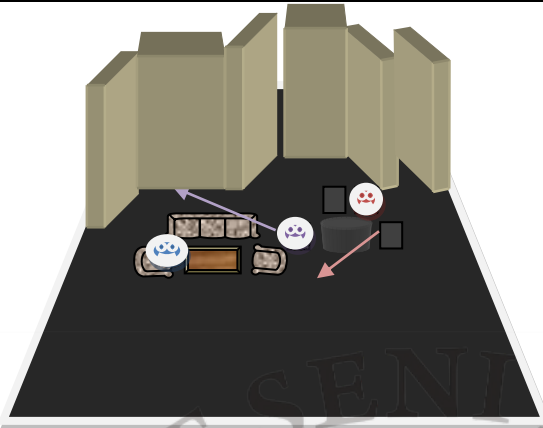
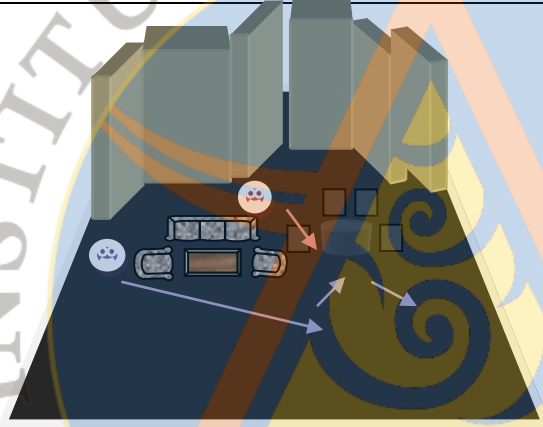
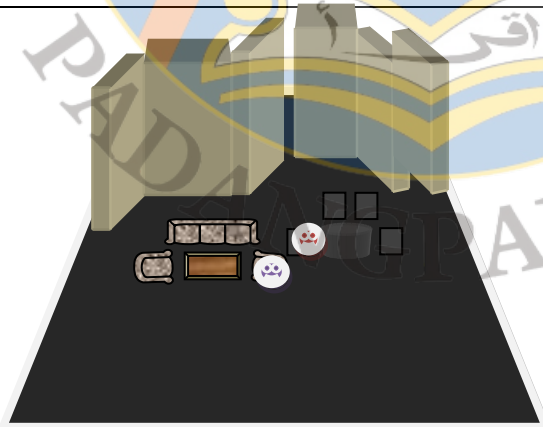
(*spine*) dalam dialog, sehingga setiap laku terkesan logis. Kegiatan kongkret yang dilakukan dalam *blocking* halus adalah menyeleksi semua capaian-capaian *blocking* kasar dengan mengamati *blocking* dan *movement* dalam adegan demi adegan. Pengurangan *movement* diputuskan oleh sutradara agar setiap *blocking* yang di bakukan dapat menghasilkan permainan yang meyakinkan.

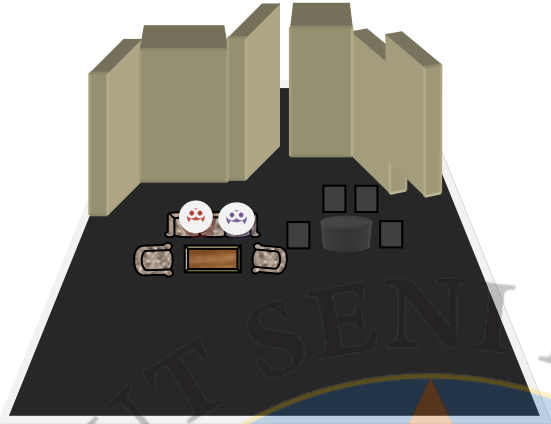


Blocking merupakan aturan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain. Secara menyeluru *blocking* halus bertujuan untuk mengembangkan karakter tokoh Arini dalam penghayatan dalam menciptakan *inner acting* dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif. Tahap ini harus dilakukan berulang-ulang kali agar pergerakan pemeran menjadi natural dan tidak mekanik. Capaian dari pengulangan tersebut agar pemeran merasakan setiap gerak dengan rasa tanpa di atur. *Blocking* halus dalam latihan pementasan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun dilakukan dalam 10 kali pertemuan, untuk lebih jelasnya rancangan *blocking* dapat dilihat dibawah ini.

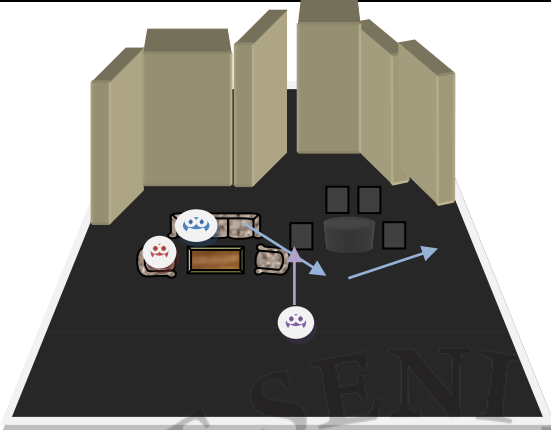

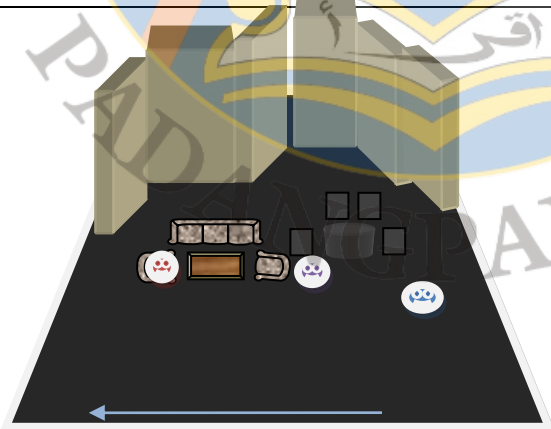
Blocking

NO	BLOCKING	KETERANGAN
1.		<p>HAL:1-2 DIALOG :1-7 KETERANGAN : Arini dan liswati mempersiapkan sarapan pagi, arini membangunkan taufik untuk segera makan, lalu taufik keluar kamar menuju meja makan.</p>
2.		<p>HAL:2 DIALOG :7-14 KETERANGAN : Taufik menuju meja tamu untuk merokok.</p>
3.		<p>HAL:2 DIALOG :14-19 KETERANGAN : Arini menuju dapur membawa piring kotor.</p>

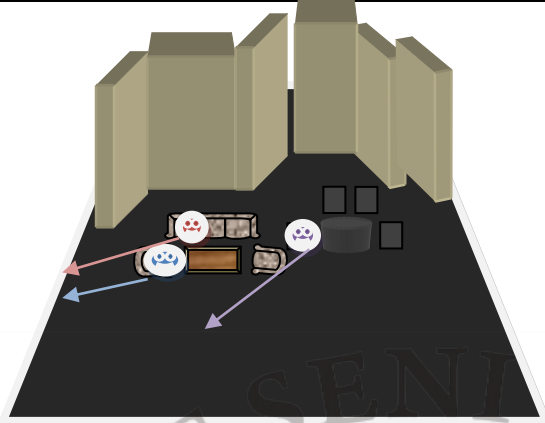


4.		<p>HAL:2-3 DIALOG :19-26 KETERANGAN : Arini keluar dari dapur membawa papaya ke meja tamu.</p>
5.		<p>HAL:3 DIALOG :26-29 KETERANGAN : Arini menuju meja tamu menceritakan masa lalunya ke Taufik.</p>
6.		<p>HAL:3-4 DIALOG :29-33 KETERANGAN : Arini menuju meja makan untuk membereskan meja.</p>

7.		<p>HAL:4 DIALOG :33-35 KETERANGAN : Arini menuju jendela dan Liswati menuju tengah panggung. Lampu fade out adegan 1.</p>
8.		<p>HAL:4-5 DIALOG :36-51 KETERANGAN : Liswati sibuk bermain dengan mainan gelas, lalu ia menuju meja makan sambil menghafal resep kue. Arini masuk menuju meja makan lalu kedepan meja makan sambil merobek resep kue Liswati.</p>
9.		<p>HAL:5-6 DIALOG :51-65 KETERANGAN : Arini menuju meja tamu karena kecewa terhadap Liswati yang tidak masuk ke sekolah lagi.</p>

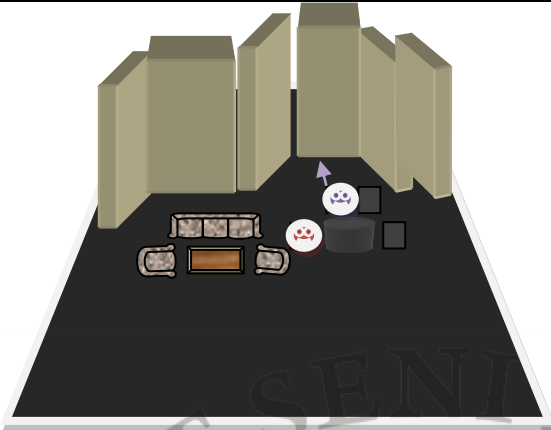
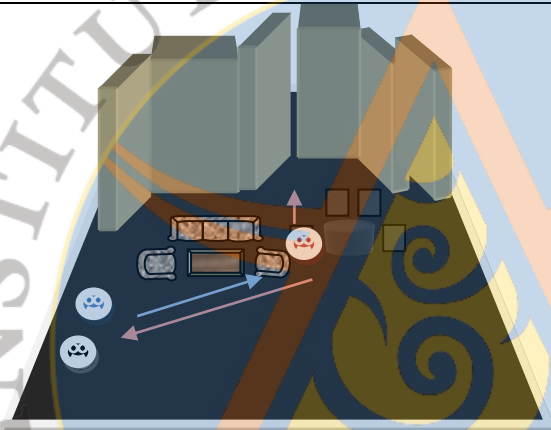
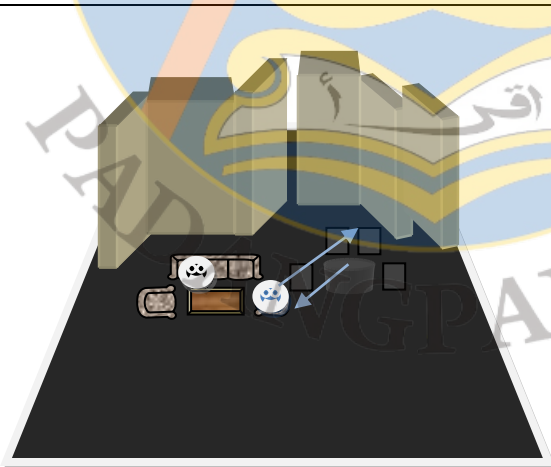
10.		<p>HAL:6-7</p> <p>DIALOG :65-72</p> <p>KETERANGAN :Liswati menuju meja tamu dan Arini duduk disebelah Liswati untuk menceritakan seorang pemuda yang Liswati suka. Lampu fade out adegan 2.</p>
11.		<p>HAL:7-8</p> <p>DIALOG :73-88</p> <p>KETERANGAN :Arini duduk dimeja makan sambil menelpon temannya. Taufik sedang menulis dan Liawati sedang bermain mainan gelasny.</p>
12.		<p>HAL:8</p> <p>DIALOG :88-92</p> <p>KETERANGAN : Arini menuju Taufik lalu ketengah panggung untuk menjelaskan tentang kesehatan sementara Liswati memperhatikan Taufik dan Arini.</p>

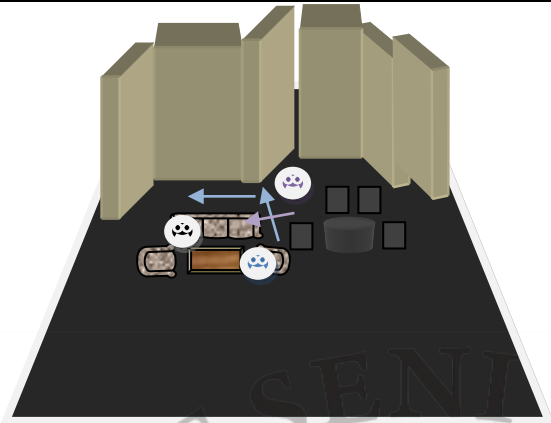
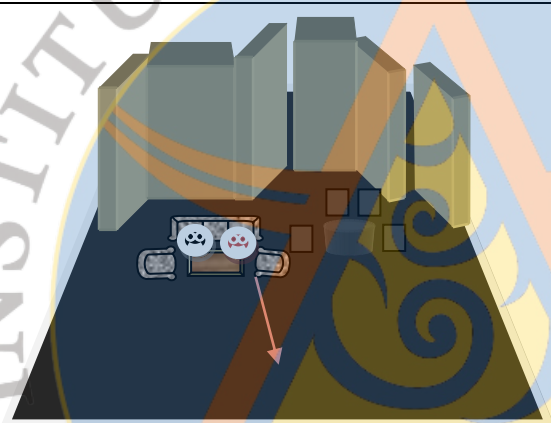
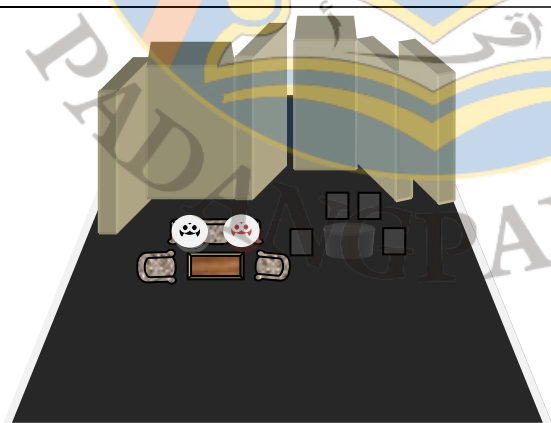
13.		<p>HAL:8-9 DIALOG :92-98 KETERANGAN : Taufik menuju kamar karena kesal dan Arini menuju meja makan.</p>
14.		<p>HAL:9 DIALOG :98-103 KETERANGAN : Taufik keluar kamar. Arini duduk dimeja makan berbicara dengan Taufik sementara Liswati memperhatikan Arini dan Taufik.</p>
15.		<p>HAL:9-10 DIALOG :103-108 KETERANGAN : Taufik keluar karena diatur oleh Arini. Lampu fade out adegan 3.</p>


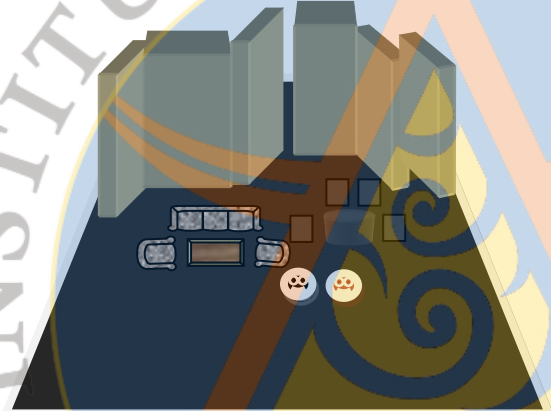

16.		<p>HAL: 10 DIALOG :109-110 KETERANGAN : Tufik sedang mencari kunci dan liswati keluar kamar menanyakan ke Taufik apa yang sedang dilakukannya.</p>
17.		<p>HAL:10-11 DIALOG :110-120 KETERANGAN : Taufik dan Liswati menuju meja tamu untuk saling bercerita apa yang terjadi semalam yang dialami Taufik.</p>
18.		<p>HAL:11-12 DIALOG :120-135 KETERANGAN : Arini keluar dari dapur membangunkan Taufik dan Liswati sambil mempersiapkan sarapan pagi.</p>


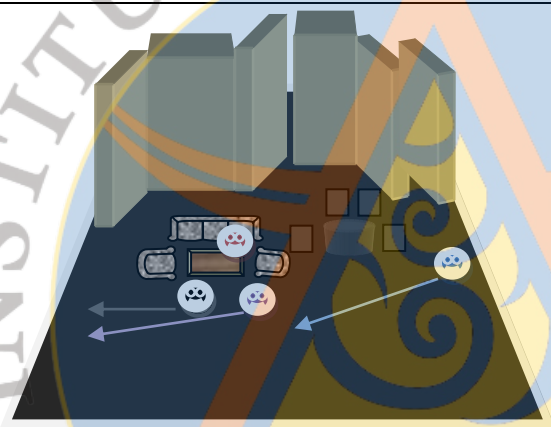
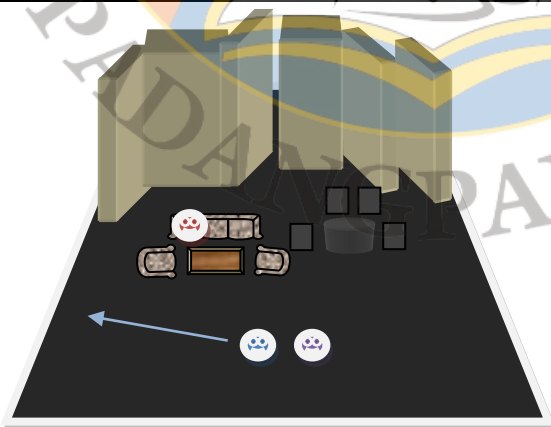
19.		<p>HAL:12 DIALOG :135-138 KETERANGAN : Liswati keluar untuk membeli minyak. Liswati terjatuh didepan pintu lalu disusul oleh Taufik dan Arini.</p>
20.		<p>HAL:12-15 DIALOG :138-185 KETERANGAN: Arini dan Tufik duduk di meja makan karena Taufik minta maaf ke Ibunya.</p>
21.		<p>HAL:15-17 DIALOG :185-219 KETERANGAN : Taufik duduk di meja tamu untuk siap-siap bekerja lalu Arini menuju meja tamu untuk membicarakan tetang tamu lelaki untuk Liswati.</p>







22.		<p>HAL:17 DIALOG :119-225 KETERANGAN : Arini sibuk untuk persiapan kedatangan tamunya esok sementara membereskan meja makan.</p>
23.		<p>HAL:17-18 DIALOG :225-245 KETERANGAN : Arini duduk dimeja tamu bersama Taufik untuk membicarakan sifat dari tamu lelaki yang akan datang yaitu Yunus.</p>
24.		<p>HAL:18-20 DIALOG :245-271 KETERANGAN : Arini membicarakan masa lalu ayahnya dan berharap Liswati mendapatkan suami yang memiliki sifat yang baik. Lampu fade out adegan 4.</p>

25.		<p>HAL:20-21 DIALOG :272-296 KETERANGAN : Liswati dan Arini mempersiapkan jamuan makan malam, lalu Arini menuju dapur dan menyuruh Liswati untuk membukakan pintu untuk tamu.</p>
26.		<p>HAL:21 DIALOG :296-299 KETERANGAN : Liswati membukakan pintu kedatangan Taufik dan Yunus lalu Taufik menuju meja tamu, Liswati besalaman dengan Yunus lalu Liswati menuju dapur.</p>
27.		<p>HAL:21-24 DIALOG :299-342 KETERANGAN : Yunus duduk dimeja tamu sambil membaca majalah sementara Taufik sedang mempersiapkan minum dimeja makan.</p>

28.		<p>HAL:24 DIALOG :342-347 KETERANGAN : Taufik menuju jendela kemudian Arini keluar dari dapur menuju meja Tamu menyuruh taufik untuk menanyakan ke Liswati untuk persiapan makan malam. Lampu fade out adegan 5.</p>
29.		<p>HAL:25-26 DIALOG :368-385 KETERANGAN : Liswati menuju tengah panggung membicarakan soal kekurangannya.</p>
30.		<p>HAL:26-28 DIALOG :386-417 KETERANGAN : Yunus memberikan saran dan semangat ke Liswati. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.</p>

31.		<p>HAL:28-29 DIALOG :417-419 KETERANGAN : Liswati dan Yunus menuju tempat koleksi mainan gelas Liswati.</p>
32.		<p>HAL:29-30 DIALOG :419-446 KETERANGAN : Liswati dan Yunus saling memperhatikan mainan gelas kesayangan liswati ditengah panggung untukl diperlihatkan kea rah cahaya lalu mainan gelas itu pecah karena gerogi didekan Yunus.</p>
33.		<p>HAL:30-31 DIALOG :446-454 KETERANGAN : Yunus dan Liswati duduk dimeja tamu. Yunus minta maaf akibat telah memecahkan mainan gelas kesayangannya.</p>

34.		<p>HAL:31-32 DIALOG :454-471 KETERANGAN : Arini keluar dari dapur menuju meja tamu untuk melihat Liswati dan Yunus yang sudah mulai akrab.</p>
35.		<p>HAL:32-33 DIALOG :471-488 KETERANGAN : Arini mau meninggalkan meja tamu karena tidak mau mengganggu anaknya. lalu Yunus memanggil Arini untuk pamit terlebih dahulu karena ada pekerjaan dan membicarakan tentang tunangannya yang akan menikah akhir tahun. taufik keluar dari kamar. Taufik keluar dari kamar dan Arini kecewa terhadap apa yang dibilang oleh Yunus.</p>
36.		<p>HAL:33 DIALOG :488-492 KETERANGAN : Taufik dan Arini berdebat karena kekecewaannya sebab Taufik tidak memberitahukan kalau Yunus sudah mempunyai tunangan. lalu Taufik pergi dari rumah karena sifat ibunya yang selalu menyalahkan anaknya.</p>

No	GAMBAR	KETERANGAN
1		Arini
2		Taufik
3		Liswati
4		Yunus
5		Meja makan
6		Kursi tamu

3. *Finishing*

Tahapan *finishing* sering dianggap sebagai terwujudnya detail permainan. Detail permainan yang dimaksud adalah respon pemeran terhadap keberadaan elemen-elemen pertunjukan yang meliputi penataan set dekor, daya dukung ilustrasi musik, penggunaan properti dan kostum yang digunakan pemeran. Detail permainan juga menyangkut penggunaan gestur-gestur kecil (*business act*) yang menyatu dengan keutuhan perannya.

Tahap ini semua kelengkapan *handprop*, properti, kostum, dan *setting* panggung sudah lengkap. Daya dukung ilustrasi musik terhadap emosi dan suasana kejadian, kontekstualitas pilihan instrumen terhadap latar cerita dan harmonisasi dengan tokoh Arini yang diperankan dalam pertunjukan. Pencahayaan yang akan mendukung suasana dalam pertunjukan dan perubahan latar waktu melalui efek cahaya.

4. **Pementasan**

Tahapan pementasan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur merupakan kekuatan yang saling terkait dalam menciptakan kesatuan yang harmoni. Pementasan naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun akan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019 di Gedung Teater Arena Mursal Esten ISI Padangpanjang.

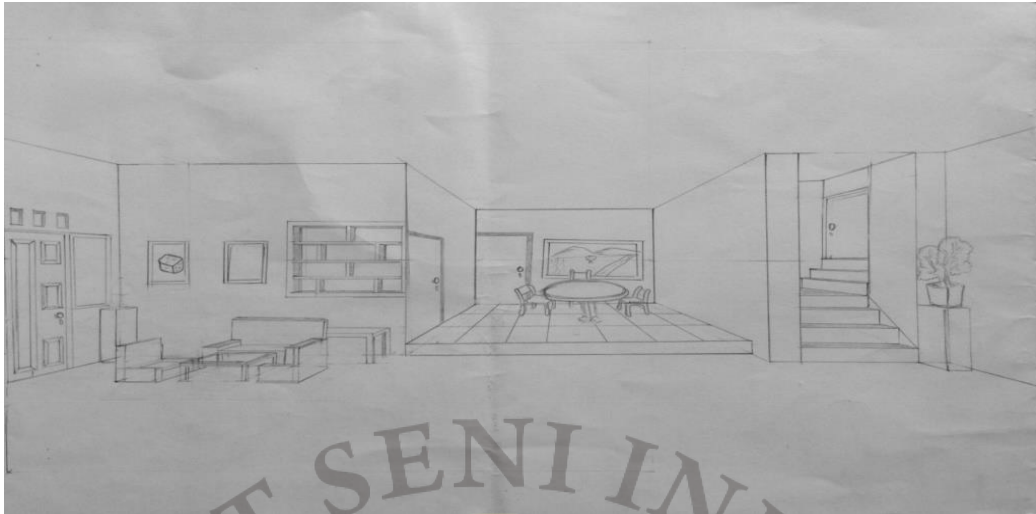
D. Rancangan Artistik

1. Set Panggung

Set Panggung adalah penataan panggung sesuai kebutuhan latar cerita. Dalam pertunjukan realisme, set panggung hadir sebagai unsur esensial agar penonton semakin teryakinkan bahwa yang disaksikannya adalah kehidupan nyata bukanlah pertunjukan²⁵. Set panggung dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun adalah disebuah rumah. Adegan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima terjadi di ruang makan dan ruang tamu. Adegan keenam terjadi di ruang tamu, hal ini digambarkan secara jelas di dalam naskah melalui teks samping (*neben text*):

TEMPAT TINGGAL KELUARGA WIRAATMAJA, ADALAH SEBUAH RUMAH BESAR. PANGGUNG DEPAN: KAMAR MUKA, SEBUAH MEJA KECIL DIMANA TERLETAK BARANG-BARANG PERHIASAN/MAINAN DARI GELAS. ADA POTRET SANG AYAH, MUDA DAN TAMPAN.

²⁵ Herman J Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2001. Hal 142



Gambar 1.
Rancangan *Setting* Panggung.
(Desain : Irvan, 2019)



Gambar 2.
Setting Pertunjukan *Mainan Gelas*.
(Dokumentasi : Safira, 2019)

2. Properti

Properti tidak hanya sebagai unsur pelengkap dari sebuah pertunjukan teater, tetapi memiliki fungsi yang lebih penting lagi terutama untuk kebutuhan pemeran. Terutama properti yang menempel di tubuh aktor atau *hand property*. Dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, properti dan *hand property* yang di butuhkan untuk menunjang perwujudan tokoh Arini adalah tas, *handphone*, lap tangan.



Gambar 3.
Property Adegan 1 di meja makan.
(Dokumentasi : Safira, 2019)



Gambar 4.
Property Adegan 4 di meja makan.
 (Dokumentasi : Safira, 2019)



Gambar 5.
Hand Property Adegan 2.
 (Dokumentasi : Amalia, 2019)



Gambar 6.
Hand Property Adegan 3.
(Dokumentasi : Amalia, 2019)



Gambar 7.
Hand Property Adegan 3.
(Dokumentasi : Amalia, 2019)

3. Musik

Musik dalam pertunjukan teater mempunyai peranan, dengan musik pemeran akan terbantu untuk membawakan warna dan emosi peranannya dalam setiap adegan. Sehingga dibutuhkan kesesuaian dan kesatuan antara pemeran dengan musik²⁶. Garapan musik dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, menghadirkan musik *live* untuk menjadi bagian dari pertunjukan.

Musik *live* digarap oleh penata musik beserta *player* yang akan memainkan alat musiknya. Alat musik yang diperlukan berupa keyboard dan saxophone. Musik yang akan dimainkan adalah musik yang dapat mencairkan suasana. Penghadiran musik pada pertunjukan, selain memberikan isian musik sebagai bagian dari pertunjukan, musik *live* juga menjadi pengiring mood dan mengisi suasana pada dialog aktor. Tujuannya untuk mendapatkan capaian-capaian dramatik yang diinginkan pengkarya.

Kebutuhan Musik dan Sound Effect

No	Musik / Sound Effect	Keterangan
1.	Musik <i>live</i> : Musik <i>opening</i>	Masuk pada bagian awal cerita, dimulai dari sebelum lampu hidup (babak 1, adegan 1).
2.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard	Mengisi suasana sedih pada adegan 1, dialog 30.

²⁶ Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa, 1996. Hal

3.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard	Mengisi <i>fade out</i> musik sedih dari adegan 1, dialog 35 sampai pada adegan 2.
4.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Mengisi suasana putus asa pada adegan 2, dialog 61
5.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Mengisi <i>fade out</i> musik sedih adegan 2, dialog 72, transisi ke adegan 3
6.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Mengisi <i>fade out</i> musik suasana marah dari adegan 3 transisi ke adegan 4
7.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Mengisi suasana musik ceria saat Arini membangunkan anaknya, adegan 4 dialog 121
8.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard	Mengisi musik suasana sendu dan sedih pada adegan 4 dialog 269 sampai fade out masuk babak 2 adegan 5
9.	Musik <i>live</i> : Instrumen saxophone	Mengisi musik romantis bagian <i>fade out</i> dari adegan 5 ke adegan 6
10.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard	Mengisi musik suasana patah hati pada adegan 6 dialog 435
11.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Mengisi musik sedih adegan 6 dialog 452
12.	Musik <i>live</i> : Instrumen keyboard, saxophone	Musik <i>ending</i>

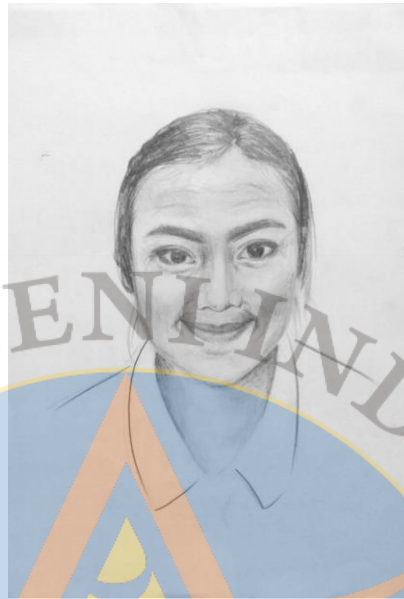
4. Kostum dan Rias

Kostum dan rias berperan penting dalam pertunjukan teater untuk membantuk menghidupkan perwatakan pemeran, membedakan seorang pemeran dari pemeran yang lainnya dan memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku²⁷.

Kostum dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran

²⁷ Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa, 1996. Hal.

Suyatna Anirun adalah pakaian sehari-hari masyarakat menengah kebawah pada zaman sekarang di Indonesia.



Gambar 8.
Rancangan Rias Tokoh Arini
(Desain : Jesca, 2019)



Gambar 9.
Rias Tokoh Arini
(Dokumentasi : Safira, 2019)



Gambar 10.
Rancangan Kostum Arini Adegan 1 dan 2.
(Desain : Ami, 2019)



Gambar 11.
Kostum Arini Adegan 1 dan 2.
(Dokumentasi : Sapira, 2019)



Gambar 12.
Rancangan Kostum Arini Adegan 3.
(Desain : Ami, 2019)



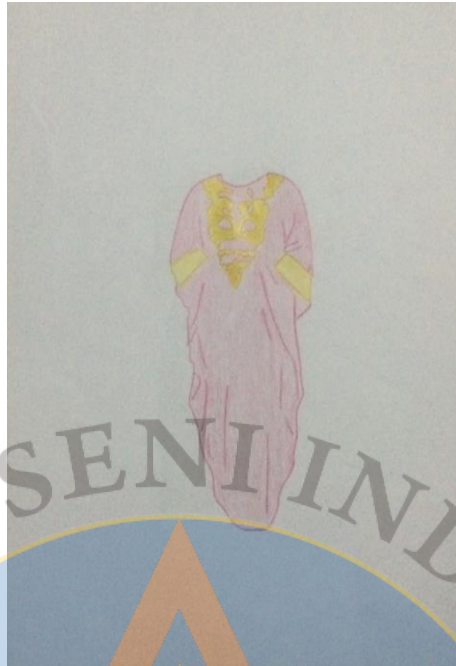
Gambar 13.
Kostum Arini Adegan 3.
(Dokumentasi : Sapira, 2019)



Gambar 14.
Rancangan Kostum Arini Adegan 4.
(Desain : Ami, 2019)



Gambar 15.
Kostum Arini Adegan 4.
(Dokumentasi : Sapira, 2019)



Gambar 16.
Rancangan Kostum Arini Adegan 5 dan 6.
(Desain : Ami, 2019)

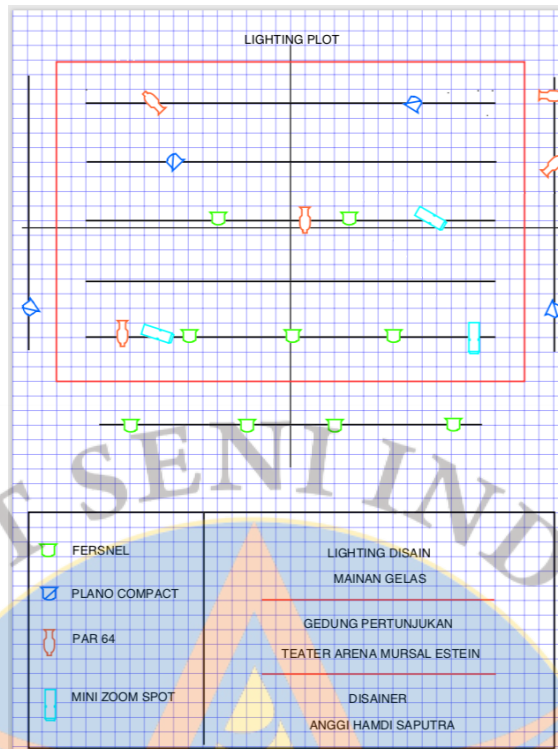


Gambar 17.
Kostum Arini Adegan 5 dan 6.
(Dokumentasi : Sapira, 2019)

5. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi untuk menerangkan tetapi juga berfungsi untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan keadaan dramatikanya. *Lighting* juga berfungsi untuk menentukan keadaan jam, musim, cuaca dan membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya²⁸. Adegan pertama lampu yang dipakai general, adegan kedua lampu yang dipakai general, adegan ketiga lampu yang dipakai general tambah suasana *orange* filter 204, adegan keempat lampu yang dipakai general, adegan kelima dan adegan keenam lampu yang dipakai general 20% tambah suasana *orange* filter 402.

²⁸ Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002. Hal 146



Gambar 18.
Rancangan *Lighting Plot*
(Desain : Anggi, 2019)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bidang Pemeranan merupakan kreativitas paling penting dalam penciptaan pementasan teater. Keberlangsungan dan terwujudnya pementasan sangat ditentukan oleh kemampuan akting para pemerannya. Dengan demikian, pemeran tidak sekedar mengetahui aspek-aspek seni peran tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam naskah sebagai titik tolak pembentukan seni perannya.

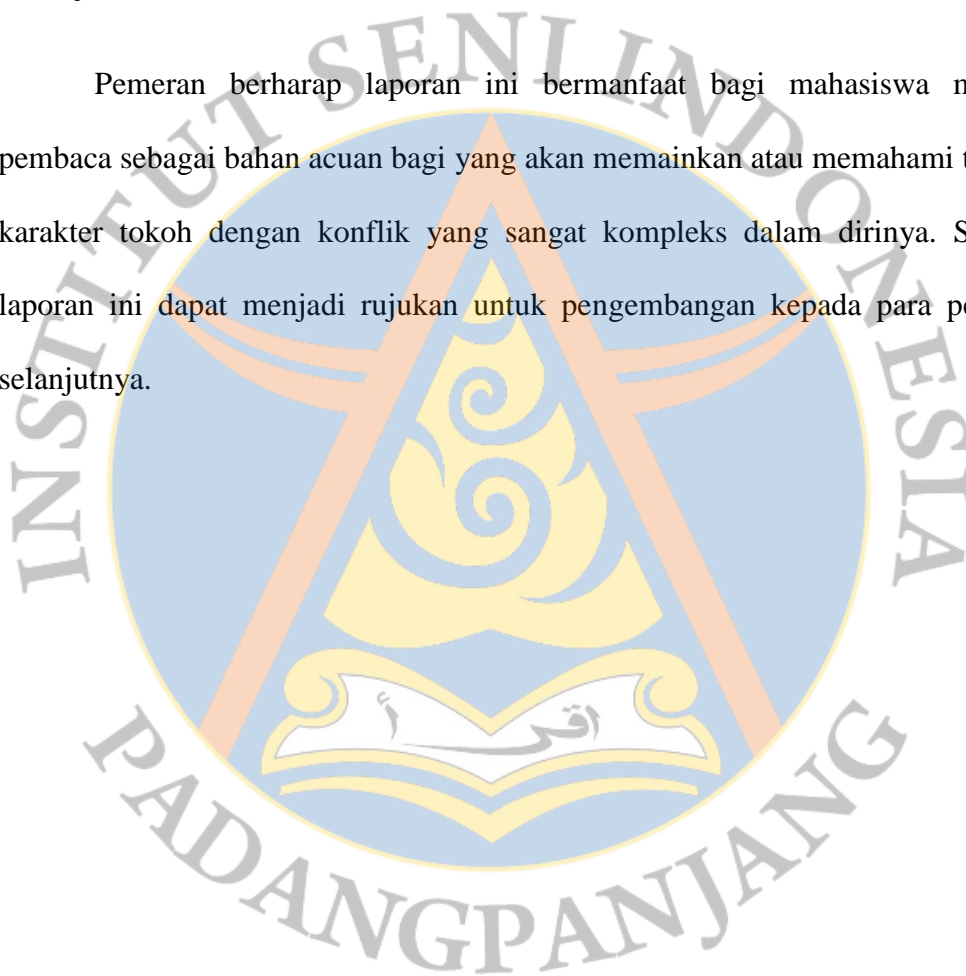
Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun adalah naskah yang memiliki gaya realisme psikologi. Hal tersebut dapat dilihat dari alur cerita yang menceritakan kondisi kehidupan masa lalu si pengarang dan didominasi oleh ketakutan, serta traumatis konflik masa lalu tokoh di dalamnya. Pemeran menggunakan metode yang di ciptakan oleh Stanislavsky dalam bukunya yang berjudul *Building A Character* (*Membangun Tokoh*).

B. Saran

Melalui pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun pemeran ingin memperlihatkan realita yang masih terjadi pada saat ini. Pada umumnya manusia tidak bisa terlepas dari masa lalunya, fikiran manusia merekam kejadian yang pernah ia lewati secara sadar maupun tidak

sadar. Pengalaman baik atau buruk yang dialaminya di masa lalu mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini perlu diperhatikan dalam proses perancangan pemeran bagi seorang pengkarya untuk mengetahui karakter tokoh yang diperankan. Seorang pemeran harus memiliki pemahaman dan analisa yang kuat terhadap tokoh yang diperankan, sehingga mempermudah para penata dalam mewujudkan latar naskah.

Pemeran berharap laporan ini bermanfaat bagi mahasiswa maupun pembaca sebagai bahan acuan bagi yang akan memainkan atau memahami tentang karakter tokoh dengan konflik yang sangat kompleks dalam dirinya. Semoga laporan ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kepada para pemeran selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor*, Bandung: STSI Bandung Press, 1998.
- Constantin Stanislavsky, *Building A Character (Membangun Tokoh)*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Dewi Haryaningsih, Mumuh M.Z, Gugun Gunardi. Universitas Padjadjaran, Jurnal Panggung, Volume 24, No 1, Maret 2014.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Eka D Sitorus, *The Art of Acting*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- El Saptaria, Rikrik, *Acting Handbook: Panduan Praktis Acting untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Febri Resky Perkasa, Jurnal Perkembangan dan Aliran Teater Kelompok Kerja Teater Tesa Universitas Sebelas Maret Surakarta 1987-2014, 2016.
- Ginosko, Yada. *Tennesseese William, sebuah biografi*, 14 September 2010
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.
- Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Herman J Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2001.
- Japi Tambajong, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, Bandung: CV Pustaka Prima, 1981.
- Mitter, Shomit. Terjemahan Yudiarni, Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI dan Arti. 2002.

Riyatno, Asih Ernawati. Jurnal Potret Perempuan Amerika Awal Abad 20 Pada Drama Karya Tennessee Williams. Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.

Yudiarni, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.



Lampiran 1. Dokumentasi Pertunjukan



Gambar 19.

Arini membangunkan Taufik untuk makan bersama.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 20.

Arini merasa sedih mengingat nasib yang akan terjadi pada Liswati.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 21.

Liswati memperlihatkan pemuda yang disukainya waktu SMA kepada Arini.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 22.

Arini sedang menerima telfon dari temannya.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 23.

Taufik marah kepada Arini karena dituduh berbohong.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 24.

Arini menasehati Taufik supaya tidak menjadi seorang pemabuk.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 25.

Arini mengingat suaminya.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 26.

Arini menyuruh Liswati agar menanti dan membukakan pintu ketika Taufik dan Yunus datang.
(Dokumentasi : Rozy, 2019)



Gambar 27.

Arini menceritakan anak muda sekarang berbeda dengan anak muda zaman dulu kepada Yunus.

(Dokumentasi : Rozy, 2019)

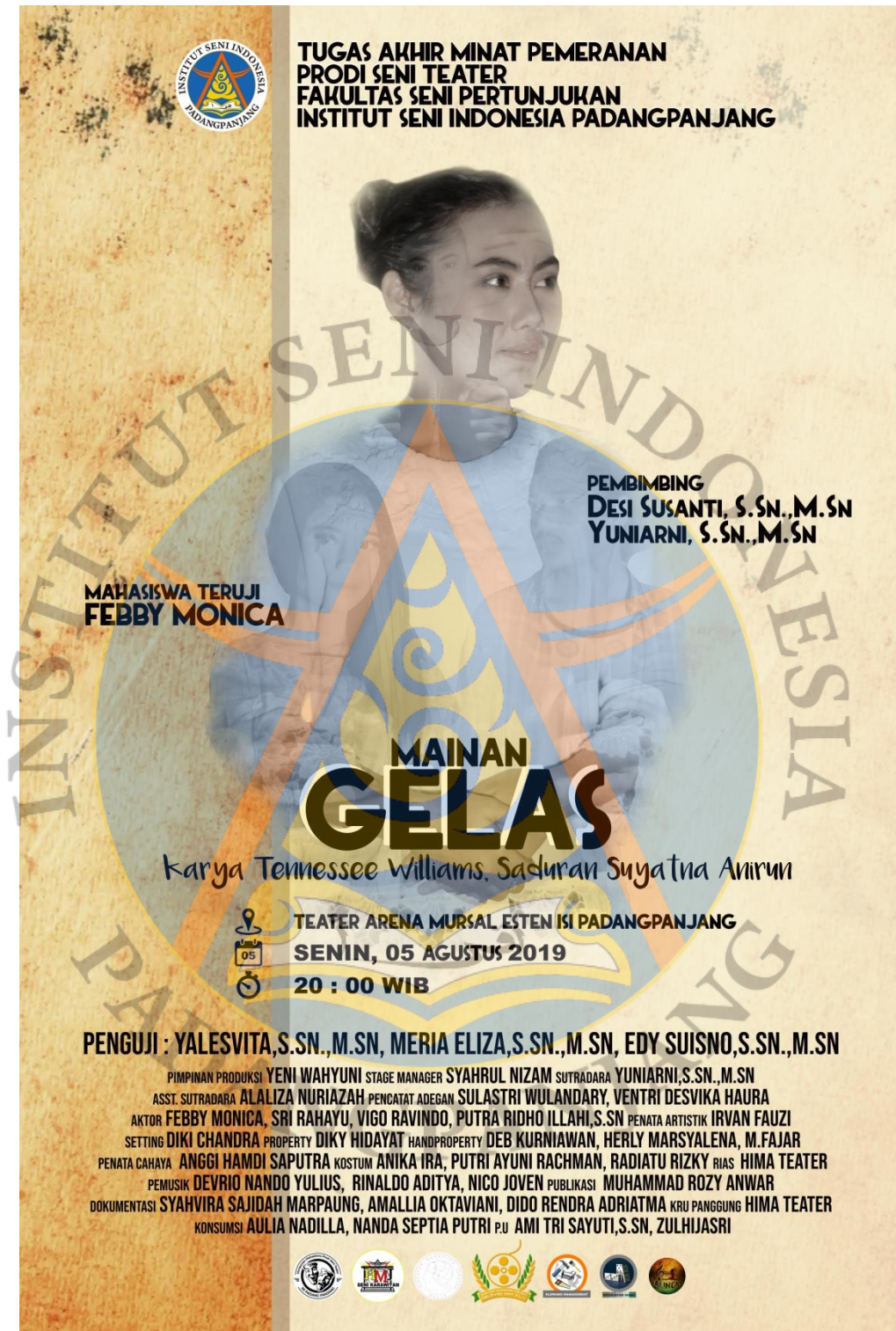


Gambar 28.

Arini kecewa mengetahui rencananya menjodohkan Liswati dan Yunus gagal.

(Dokumentasi : Rozy, 2019)

Lampiran 2. Baliho Pertunjukan



TUGAS AKHIR MINAT PEMERANAN
PRODI SENI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

MAHASISWA TERUJI
FEBBY MONICA

PEMBIMBING
DESI SUSANTI, S.Sn., M.Sn.
YUNIARNI, S.Sn., M.Sn.


MAINAN
GELAS

Karya Tennessee Williams, Saduran Suyatna Anirun

TEATER ARENA MURSAL ESTEN ISI PADANGPANJANG
SENIN, 05 AGUSTUS 2019
20 : 00 WIB

PENGUJI : YALESVITA, S.Sn., M.Sn., MERIA ELIZA, S.Sn., M.Sn., EDY SUISNO, S.Sn., M.Sn.

PIMPINAN PRODUKSI YENI WAHYUNI STAGE MANAGER **SYAHRUL NIZAM** SUTRADARA **YUNIARNI, S.Sn., M.Sn.**
ASST. SUTRADARA **ALALIZA NURIAZAH** PENGATAT ADEGAN **SULASTRI WULANDARY, VENTRI DESVIKA HAURA**
AKTOR **FEBBY MONICA, SRI RAHAYU, VIGO RAVINDO, PUTRA RIDHO ILLAHI, S.Sn.** PENATA ARTISTIK **IRVAN FAUZI**
SETTING **DIKI CHANDRA** PROPERTY **DIKY HIDAYAT** HANDPROPERTY **DEB KURNIAWAN, HERLY MARSYALENA, M.FAJAR**
PENATA CAHAYA **ANGGI HAMDY SAPUTRA** KOSTUM **ANIKA IRA, PUTRI AYUNI RACHMAN, RADIATU RIZKY RIAS** HIMA TEATER
PEMUSIK **DEVRIO NANDO YULIUS, RINALDO ADITYA, NICO JOVEN** PUBLIKASI **MUHAMMAD ROZY ANWAR**
DOKUMENTASI **SYAHVIRA SAJIDAH MARPAUNG, AMALLIA OKTAVIANI, DIDO RENDRA ADRIATMA** KRU PANGGUNG **HIMA TEATER**
KONSUMSI **AULIA NADILLA, NANDA SEPTIA PUTRI PU AMI TRI SAYUTI, S.Sn., ZULHIJASRI**



Gambar 29.
Baliho Pertunjukan Naskah *Mainan Gelas*
(Desain : Rozy, 2019)

MAINAN GELAS
KARYA: TENNESSEE WILLIAMS

KARENA CERITA INI SEBUAH KENANGAN, MAKA DEKORNYA TIDAK REALISTIS, TEMARAM, SAMBUR LIMBUR, BAHKAN PUITIS. KEBASAN PUITIS DIMUNGKINKAN OLEH SUATU KENANGAN. ADA DETAIL-DETAIL YANG DILEBIH-LEBIHKAN, ADA PULA YANG DIHILANGKAN, TERGANTUNG PADA NILAI PERASAAN BENDA YANG DIJAMAHNYA. UNSUR KENANGAN LEBIH BANYAK TERCERMIN PADANYA. TEMPAT TINGGAL KELUARGA WIRAATMAJA, ADALAH SEBUAH RUMAH BESAR. LETAKNYA PADA SEBUAH LORONG DI DAERAH PERTENGAHAN KELAS DUA. DINDING BELAKANG RUMAH INI BERHADAPAN DENGAN GANG SEMPIT, YANG DI PENTAS SEJAJAR DENGAN FOOTLIGHT. DI KIRI DAN KANAN JUGA ADA GANG SEMPIT. PANGGUNG DEPAN: KAMAR MUKA, SEBUAH MEJA KECIL DIMANA TERLETAK BARANG-BARANG PERHIASAN/MAINAN DARI GELAS. ADA POTRET SANG AYAH, MUDA DAN TAMPAN, TERSENYUM SEAKAN BERKATA: “AKU AKAN SENANTIASA TERSENYUM”. PANGGUNG BELAKANG: RUANG MAKAN, TEMPAT TIDUR TAUFIK.

BABAK I
ADEGAN I

KAMAR MAKAN TERANG. ARINI MENGHADAP PENONTON, SEDANGKAN LISWATI DAN TAUFIK NAMPAK DARI SAMPING. MAKAN DILAKUKAN HANYA DENGAN GERAK GERIK YANG MEMBERIKAN KESAN. ARINI DAN LISWATI SUDAH DUDUK DI MEJA MAKAN.

1. ARINI : (MEMANGGIL) Taufik....!
2. TAUFIK : Ya, bu...
3. ARINI : Lepas makan!
4. TAUFIK : Ya, bu....(MENGHAMPIRI RUANG MAKAN, KINI IA BERPAKAIAN BIASA).
5. ARINI : (KEPAD TAUFIK) Nak, jangan suka menjejal-jejal makan dengan jari, kalau makananmu perlu kau jejal, doronglah dengan kerupuk....dan kunyahlah, kunyah! Binatang mempunyai kelenjar dalam perut mereka yang memungkinkan mereka mencerna makanan, tampak mengunyahnya terlebih dahulu. Kunyahlah, makan dengan tenang! Makanan yang dimasak dengan baik,

mengandung rasa yang harus dinikmati dulu di mulut, jangan dilulur begitu saja! Kunyahlah makananmu! Beri kesempatan kelenjar ludahmu untuk bertugas! (TAUFIK DENGAN SENGAJA MELETAKKAN SENDOKNYA DI ATAS MEJA. MENDORONG KURSINYA KE BELAKANG).

6. TAUFIK : Sedikitpun aku belum dapat menikmati makananku. Ibu tak henti-hentinya memberi petunjuk, bagaimana aku harus makan....Dengan perhatian seperti seekor elang, ibu memperhatikan setiap gigitanku! Ini yang membuat aku buru-buru menelan makananku....Memuaskan semua omongan ini! Omong kosong perut binatang....omong kosong kelenjar ludah....omong kosong memamah biak....omong kosong, omong kosong....(MENJAUH....MENGELUARKAN ROKOK).
7. ARINI : Lagakmu....seperti bintang film saja! Kau belum boleh meninggalkan meja!
8. TAUFIK : Aku mau merokok.
9. ARINI : Kau merokok terlalu banyak.
10. LISWATI : (BANGKIT) Aku ambilkan pepaya....
11. ARINI : (BANGKIT) Tidak sayang, jangan, duduklah! Hari ini aku jadi pelayan dan kau nyonya besarnya.
12. LISWATI : Saya sudah berdiri.
13. ARINI : Duduk, duduklah sayang! Kau harus nampak segar dan cantik bagi tamu-tamu priamu.
14. LISWATI : Saya tidak menunggu tamu pria manapun.
15. ARINI : (BERBERES) Enaknya, mereka datang tanpa disangka-sangka....Aku ingat....Suatu sore ketika aku masih gadis di Jatiwangi....(MASUK).
16. TAUFIK : (KEPADA LIS) Aku tahu lanjutannya.
17. LISWATI : Ya, tapi biarkan saja ibu bercerita.
18. TAUFIK : Pasti itu-itu lagi.
19. LISWATI : Biarkan saja, ibu senang menceritakannya. (ARINI MASUK MEMBAWA PEPAYA)

20. ARINI : Aku ingat, sore itu aku menerima tujuh belas tamu pria. Sampai sampai kursi yang ada tidak cukup dan aku harus menyuruh pelayan untuk meminjam kursi lipat.
21. TAUFIK : Bagaimana ibu menghadapi tamu-tamu itu?
22. ARINI : Aku tahu cara menghadapinya.
Gadis-gadis pada zamanku tahu betul seni berbicara!
23. TAUFIK : Ya, lalu?
24. ARINI : Mereka tahu bagaimana menghadapi tamu-tamu pria. Wanita tidak cukup hanya memiliki wajah cantik atau raut tubuh yang menarik saja. Dalam ke dua hal itu, aku tidak kurang sama sekali. Dia juga harus bijak dan punya lidah yang siap menghadapi segala kemungkinan.
25. TAUFIK : Apa saja yang diperbincangkan?
26. ARINI : Kejadian-kejadian penting yang terjadi di dunia! Tak pernah soal-soal yang biasa, soal-soal konyol dan kampungan. Tamu-tamuku adalah pria baik-baik, diantaranya ada tuan-tuan tanah muda dari delta ujung Dermayu. Tuan tanah dan putra tuan-tuan tanah....! Ada, ee....Muhtar....ya, M. Muhtar yang sekarang jadi Direktur Bank di Jakarta....Willem Rennenberg yang malang tenggelam di danau waktu berenang, ia meninggalkan istrinya dan obligasi negara....Winata, Wedana Karangampel....dan adiknya Wisaca....ya, Wisaca, ia adalah salah seorang pacarku, ia berkelahi mati-matian dengan Sujana yang pemberang....ya, Wisaca mati tertikam, ia mati dalam ambulance saat diangkut ke kota. Jandanya tak kekurangan, diwarisi tanah luas. Sebetulnya permenikahan mereka dipaksakan oleh orang tuanya. Wisaca sama sekali tidak mencintai istrinya, bahkan pada malam ia meninggal di sakunya ditemukan potretku....Lalu ada seorang Raden Suryo Martonegoro, ia gagah dan pintar. Ia lah pemuda idaman setiap gadis di Indramayu....
27. TAUFIK : Berapa banyak warisan untuk jandanya?
28. ARINI : Dia tak pernah menikah! Ya ampun, kau bicara seolah semua bekas pacarku meninggal dunia semua.
29. TAUFIK : Yang pertama ku dengar masih hidup.
30. ARINI : Ia ke luar negeri beberapa tahun. Kata orang segala yang ia jamah menjadi emas. Kini ia mempunyai beberapa perusahaan

export import di Surabaya....Aku hampir jadi Nyonya Suryo Martonegoro, kau tahu? Tapi.... Aku pilih ayahmu!

31. LISWATI : Bu, biar saja, saya yang membersihkan meja.

32. ARINI : Tidak manis, jangan! Kau harus duduk di depan sambil menghafal resep kue mu! Kau harus tetap segar dan cantik. Sebentar lagi tamu-tamu priamu akan datang. Menurut pendapatmu, kira-kira berapa orang tamu yang akan datang sore ini? (TAUFIK).

33. LISWATI : Saya kira, tak satu pun bu!

34. ARINI : Apa? Tak satu pun? Kau melucu! (LIS TERTAWA GUGUP. IA LALU DENGAN CEPAT PERGI KE KAMAR DEPAN) Tak satu tamu pun? Tidak mungkin! Seharusnya ramai....! Apa ada topan atau banjir?!.....

35. LISWATI : Bukan bu....! Saya tidak cukup menarik bagi kaum pria, tidak seperti ibu di Jatiwangi....(TAUFIK MENGERAM, LIS BERUSAHA TERSENYUM KE ARAH TAUFIK, SEPERTI MINTA MAAF) Ibu takut saya menjadi perawan tua....?

(FADE OUT / MUSIK THEMA)

ADEGAN 2

CAHAYA MULAI TERANG. MUSIK MENGHILANG. DI KAMAR DEPAN LIS SEDANG MEMBERSIHKAN MAINAN KACA. KETIKA MENDENGAR IBUNYA DATANG BURU-BURU IA LETAKKAN MAINANNYA. LALU PURA-PURA BELAJAR, MEMANDANGI PELAJARAN MENGETIKNYA. ARINI MENJENGUK KE DALAM. BIBIRNYA DIKATUPKAN DALAM-DALAM, MATANYA DIBUKA LEBAR-LEBAR, KEPALANYA DIGELENGGELENGKANNYA, LALU PERLAHAN IA MASUK. LIS MEMANDANG WAJAH ARINI YANG MURAM, IA PUTUS ASA DAN HAPIR BENGONG. ARINI MEMAKAI KEBAYA DARI BAHAN MURAH YANG NAMPAK MAHAL. DENGAN SELENDANG MELILIT DI LEHERNYA, MEMBAWA TAS KECIL DAN BUKU CATATAN BESAR. IA SELALU MEMAKAI PAKAIAN RESMI, KALAU PERGI KE RAPAT-RAPAT.

36. LISWATI : Apa kabar, bu....Saya baru saja....

37. ARINI : Aku tahu (SINIS) kau lagi menghafal resep kue mu....

38. LISWATI : Ya.

39. ARINI : Pura-pura....Tipuan....Terkecoh....
40. LISWATI: Bu, mengapa dirobek....? (ARINI MEROBEK RESEP KUE)
Kenapa bu....?
41. ARINI : kenapa....! Liswati, berapa umurmu?!
42. LISWATI : Ibu kan tahu....
43. ARINI : Selama ini aku mengira kau sudah dewasa, tapi ternyata dugaanku keliru (MEMANDANG TAJAM KE ARAH LISWATI)
44. LISWATI : Jangan memandang begitu, bu....(MENUTUP MATA, MENUNDUK).
45. ARINI : Apa yang harus kita lakukan? Apa maumu? Bagaimana jadinya kelak....?
46. LISWATI : Apa yang terjadi, bu....? Ada apa....?!
47. ARINI : Diamlah....aku bingung. (HENING)
48. LISWATI : Bu, katakanlah apa yang terjadi?
49. ARINI : (MENGHELA NAFAS)....Kau tahu....sore tadi aku akan dilantik menjadi anggota pengurus Rukun Wanita....Aku mampir dulu ke sekolahmu untuk memberi kabar, bahwa kau sakit, sekali bertanya tentang kemajuan di sekolah!
50. LISWATI : Oh....?!
51. ARINI : Ku temui guru mu, ku perkenalkan diri sebagai ibumu. Anehnya ia tidak kenal kau....Wiraatmaja, katanya tidak ada siswa yang bernama Liswati Wiraatmaja, terdaftar di sekolah ini....! Aku yakinkan bahwa kau mulai mengikuti pelajaran sejak awal Januari! Mungkin yang ibu maksud, katanya....! Gadis pemalu yang tak pernah muncul lagi setelah beberapa kali pertemuan?!....Tidak, kataku. Liswati anakku pergi ke sekolah setiap kali ada pelajaran dalam sepuluh minggu ini!....Maaf, katanya. Ia ambil buku absensi dan namamu hitam di atas putih tercantum di sana.tiap kali pula kau tidak masuk, hingga mereka berpendapat bahwa kau sudah ke luar. Aku masih berkata: ‘tidak mungkin pasti ada kekeliruan. Pasti catatan ini keliru!’....Tapi ia menegaskan lagi: ‘tidak, saya ingat dia, tangannya selalu gemetar, ia tak bisa meadon kue dengan baik. Pertama kali, kami beri dia

tes kecepatan....Ia sangat gugup....Ia sakit perut dan kami harus menolongnya ke kamar mandi! Kami mengirim pesan, tapi tidak mendapat jawaban....Tentu kau yang menerimanya ketika aku ke Jakarta....Seluruh rencana kita....harapan dan semangatku untukmu....hilang....hilang begitu saja. Lis, kemana saja kau? Apa kerjamu setiap pergi? Pura-pura sekolah....!

52. LISWATI : Jalan-jalan....

53. ARINI : jalan-jalan! Di musim hujan begini? Sengaja cari penyakit dengan pakaian tipismu?....Kemana kau pergi jalan-jalan?

54. LISWATI : Kemana saja....Biasanya pergi ke taman-taman umum.

55. ARINI : Juga setelah kau pilek begitu?

56. LISWATI : Ini yang terbaik, bu....saya tak bisa kembali ke sekolah, setelah aku muntah-muntah di hadapan orang banyak, di lantai.

57. ARINI : Supaya aku yakin, bahwa kau pergi sekolah, maka kau pergi ke taman, dari pukul setengah sembilan sampai pukul dua belas? Hujan-hujan lagi!

58. LISWATI : tidak hanya itu bu! Saya juga pergi ke tempat-tempat lain supaya tidak kehujan....!

59. ARINI : Semua itu kau lakukan untuk membohongi aku? Menipu aku? Mengapa-mengapa?

60. LISWATI: Saya tak sanggup menghadapi semua ini!....(HENING) (MUSIK).

61. ARINI : Lantas, apa yang harus kita lakukan kemudian, sampai akhir hidup kita? Diam di rumah sambil melihat orang berlalu lalang di jalanan? Memuaskan diri dengan mainan gelasmu, sayang? Tidak ada pekerjaan yang dapat selesai,....Apalagi yang tersisa selain hidup yang tergantung pada orang lain sepanjang hidup kita? Aku tahu betul apa yang terjadi dengan wanita....wanita yang tidak menikah dan tidak mempunyai sesuatu pegangan....! Aku sering melihat hal-hal demikian. Hal-hal yang patut dikasihani.... (ARINI MENCoba TERSENYUM. SEMENTARA LIS MEMILIN-MILIN JARINYA) Anakku, pernahkah kau menyukai seorang pemuda?

62. LISWATI :Pernah....Sekali....baru saja saya temukan fotonya!

63. ARINI : Ia memberi fotonya padamu?

64. LISWATI : Tidak, tapi ada di majalah sekolahan....!

65. ARINI : (KECEWA) Oooh, anak SMA!

66. LISWATI : Ya, namanya Yunus (MENGAMBIL MAJALAH) ini, dia dalam 'Bajak Laut Andalas'. Sandiwara yang dipentaskan oleh murid-murid kelas tertinggi. Suaranya bagus, kami duduk bersebrangan tiap Senin dan Jum'at di Aula....Ini dia dengan piala yang dimenangkannya dalam lomba berdebat! Besar senyumannya!

67. ARINI : Pasti besar bakatnya!

68. LISWATI : Ia memanggil saya 'MAWAR BIRU'.

69. ARINI : Mengapa?

70. LISWATI : Ketika dulu saya sakit radang paru-paru, ketika saya masuk lagi, ia bertanya: "Sakit apa?" Saya jawab, radang paru. Entah mengapa, dia mengira saya mengatakan mawar biru. Sejak itu dia memanggil saya demikian. Tiap kali melihat saya, ia selalu ber seru: "Hai, Mawar Biru!"....Pacarnya bernama....Emma, saya kurang kenal....Emma adalah gadis yang berpakaian paling mentereng di sekolah. Tapi ku kira dia orang yang kurang tulus. Di majalah ini disebutkan, mereka bertunangan. Itu sudah enam tahun yang lalu. Pasti sekarang mereka sudah menikah!

71. ARINI : Ya, gadis-gadis yang tak mempunyai bakat menjadi wanita karir, sebaiknya menikah dengan pemuda baik-baik....! Kau pun pasti akan menikah, sayang! (LIS TERSENYUM GUGUP, LALU MENGAMBIL SALAH SATU MAINAN GELASNYA).

72. LISWATI : Tapi, bu....

LAMPU FADE OUT. MUSIK MASUK).

ADEGAN 3

73. ARINI : Hallo, iya Tien! Mengapa kau tidak datang pada rapat kita Senin yang lalu? Teman-teman menanyakanmu....Aku bilang, mungkin kau sakit encok lagi....Bagaimana, sudah baik?....Ya, ampun, kasihan kamu!....Kamu benar-benar orang baik, sungguh, kau orang baik, Tien!....Oh, ya, Tien, bagaimana tentang Olshop itu? Jadi?....Banyak....Ada busana, make up, dan juga ada peralatan

rumah tangga. Apa, masakan hangus? Oh, manis, lekas lari ke dapur, aku menunggumu....Heh! Tien, halo! Sudah ia putus....!

74. TAUFIK : Ibu mau apa?
75. ARINI : Aku mau menyelamatkan matamu! (MEMPERBAIKI LAMPU) Matamu hanya sepasang, kamu harus menjaganya baik-baik.
76. TAUFIK : Biar kuselamatkan dulu pekerjaanku, bu!
77. ARINI : Apa kau tidak bisa duduk tegak? Supaya punggungmu tidak bungkuk seperti udang!
78. TAUFIK : Alah, bu, kerjakan yang lain saja. Aku sedang menulis!
79. ARINI : Aku pernah membaca sebuah buku kesehatan. Apa akibatnya kalau duduk seperti kau pada organ tubuhmu. Perut menekan dada, dada menekan paru-paru dan jantung. Akibatnya ke duanya takkan bisa berfungsi dengan baik untuk peredaran darahmu. Kau tahu akibat yang lebih buruk lagi?....
80. TAUFIK : Ah, persetan....!
81. ARINI : Taufik! Jangan bicara seperti itu padaku!
82. TAUFIK :Apa yang harus aku katakan?!
83. ARINI : Apa yang harus kau katakan? Pikiran warasmu telah hilang, rupanya!
84. TAUFIK : Ya, ibu yang menghilangkannya!
85. ARINI : Apa? Kenapa kau ini? Tolol!
86. TAUFIK : Ya, kini di rumah ini tak satupun yang tinggal yang dapat ku sebut punya!
87. ARINI : Jangan berteriak-teriak begitu!
88. TAUFIK : Kemarin ibu merampas buku-bukuku. Ibu berani....
89. ARINI : Ya, aku kembalikan buku-buku keparat itu ke perpustakaan. Buku karangan penulis gila itu! (TAUFIK TERTAWA MENGEJEK) Memang, aku tak bisa melarang orang menerbitkan buah pikiran gila itu atau orang-orang lain

membacanya! (TAUFIK TERTAWA LEBIH KERAS LAGI)
Tapi aku tak mengijinkan kotoran nazis itu masuk ke dalam rumahku!....Tidak, tidak, tidak!

90. TAUFIK : Rumahku, rumahku! Siapa yang membayar sewaannya, yang sudi jadi budak untuk....
91. ARINI : Kau? Berani kau barkata....
92. TAUFIK : Ya,ya,ya, aku tak boleh mengatakan apa-apa, aku hanya boleh....
93. ARINI : Tahukah kau....
94. TAUFIK : Aku tak mau dengar apa-apa lagi....!
95. ARINI : Kau harus dengarkan aku!
96. ARINI : Taufik! Kembali, aku belum selesai bicara!
97. LISWATI: (PUTUS ASA) Taufik!!!
98. ARINI : Kau dengar dan jangan berlaku kurang ajar lagi! Kesabaranku mulai berkurang!
99. TAUFIK : (KE ARAH IBUNYA) Dan aku? Ibu kira kesabaranku bisa terus bertahan?....Aku tahu, aku tahu! Apa yang aku lakukan kini, tidak penting untuk ibu. Apa yang sebenarnya ingin aku lakukan, antara keduanya adalah perbedaan, ibu tidak akan pernah mengira bahwa....
100. ARINI : Ku kira kau telah melakukan sesuatu yang membuatmu malu! Karena itu kau marah-marah. Aku tak percaya kau nonton bioskop setiap malam. Tak seorang pun yang pikirannya waras, nonton bioskop setiap malam seperti kau.... Bioskop mana yang berakhir jam dua pagi? Kalau pulang seperti orang mabuk, ngomong sendiri seperti orang edan! Tidur hanya dua jam lalu pergi bekerja....oh, bisa kubayangkan tampangmu di tempat kamu bekerja....Ngantuk, menguap, loyo, karena kau kecapean!
101. TAUFIK : (LIAR) Ya, aku, memang capek!
102. ARINI : Jangan kau sia-siakan pekerjaanmu! Itu sumber penghasilanmu, sumber hidup....
103. TAUFIK : Dengar! Ibu kira aku senang di sana? Ibu kira aku jatuh cinta pada toko sepatu itu? Ibu kira aku betah dan bersedia menghabiskan

umurku di ruang bau kulit itu?....Demi Tuhan, lebih baik kepalaku dihantam dengan besi daripada harus kembali ke sana setiap pagi!....Tapi aku selalu kembali lagi....setiap kali ibu masuk ke kamarku, dan meneriakkan kata-kata keparat itu: “Bangun ceria, bangun ceria.”....Kadang-kadang aku berpikir, alangkah bahagianya orang mati....! Tapi aku bangun juga, pergi juga untuk Rp. 1.000.000,00 sebulan. Aku singkirkan semua....impianku, tentang apa yang ingin sekali aku lakukan, dan menjadi sesuatu kelak. Tapi ibu masih berkata, bahwa aku hanya memikirkan diriku sendiri....Tahukan ibu, kalau aku hanya memikirkan diriku sendiri, maka aku sudah berada dimana dia berada, sudah lari! (MENUJU POTRET AYAHNYA) Pergi sejauh mungkin dengan angkutan umum.

104. ARINI : Mau kemana kau?

105. TAUFIK : Nonton bioskop!

106. ARINI : Aku tidak percaya, kau dusta!

107. TAUFIK : (MENGHAMPIRI IBUNYA DENGAN TAJAM, ARINI MUNDUR) Ya, ibu benar. Aku akan pergi ke rumah-rumah mesum, menghisap ganja, ke sarang penjahat dan orang-orang liar, bu! Aku adalah anggota gerombolan ‘Samber Nyawa’. Aku seorang pembunuh bayaran, aku selalu membawa pistol dan clurit....namaku Raja Tega, ya, Taufik si Raja Tega!....Aku hidup di dua dunia, pegawai toko sepatu yang sederhana di siang hari, gembong perampok yang ditakuti di malam hari! Aku pergi ke rumah perjudian memakai kaca mata hitam. Oh, Musuh-musuhku merencanakan untuk meledakkan tempat ini! Suatu ketika kita akan terlempar setinggi langit!...Ibu akan terbang berkendaraan gagang sapu, lewat Jatiwangi bersama tujuh belas tamu lelakimu! Nenek-nenek cerewet, banyak omong....Dasar kuntulanak!

108. ARINI : Kalau kau tidak minta maaf, aku tak sudi bicara lagi denganmu....!

(MUSIK – FADE OUT).

ADEGAN 4

GELAP. CAHAYA TEMARAM DI LORONG. TERDENGAR BUNYI LONCENG 3 KALI. SETIAP DENTANG DIKUTI BUNYI MAINAN YANG DIGERAKKAN TAUFIK, SEPERTI HENDAK MENEGASKAN KEKECILAN MANUSIA DI HADAPAN YANG MAHA ESA. DARI TINDAK TANDUKNYA TAUFIK NAMPAK AGAK MABUK. LISWATI MUNCUL DALAM PAKAIAN TIDURNYA IA MELIHAT TAUFIK MENCARI-CARI KUNCI

109. LISWATI : Taufik, sedang apa kau?

110. TAUFIK : Cari kunci....

111. LISWATI : Dari mana saja?....Semalaman!

112. TAUFIK : Nonton bioskop!

113. LISWATI : Nonton bioskop?

114. TAUFIK : Filmnya panjang....Filmnya Bunga Citra Lestari, Reza Rahardian, film-film perjalanan dan cuplikan film yang akan diputar minggu depan.

115. LISWATI : (TULUS) Kau lihat semua itu?

116. TAUFIK : Tentu! Oh, aku lupa, aku juga nonton tukang sulap, pandai sekali. Banyak sekali sulapannya. Ia bisa menuangkan air luar biasa cepatnya dari tempat satu ke tempat lainnya, bolak-balik....Air jadi anggur, jadi bir, jadi arak....Aku tahu, betul-betul arak, karena ia perlu seorang pembantu dari penontonnya, akhirnya aku maju....Ia sangat baik, ia memberi hadiah....Aku dapat ini....Selendang ajaib. (MENUNJUKKAN SELENDANG BERWARNA BIANGLALA) Ini buat kau, Lis!....Jika kau lambaikan di atas sangkar burung, kau dapat ikan mas dalam bak kaca. Jika kau lambaikan lagi di atas ikan masnya, burung dalam sangkar akan kembali....Tapi yang paling hebat sulapan peti matinya. Kami memakunya di dalam peti mati, tapi dia dapat ke luar tanpa satu paku pun dicabut! (SUDAH DI DALAM RUANGAN) Sulap ini paling jitu untuk keperluanku....Untuk ke luar dari kandang ini! (TERJATUH DI TEMPAT TIDURNYA).

117. LISWATI : Ssstt!

118. TAUFIK : Apa?

119. LISWATI: Nanti ibu bangun....!

120. TAUFIK : Itu baru adil! Ya, sebagai imbalan atas ‘bangun cerianya setiap pagi.
121. ARINI : (DARI DALAM) Bangun, ceria! Bangun, ceria! Liswati, katakan kepada saudaramu supaya lekas bangun, ceria! (TAMBAH TERANG).
122. TAUFIK : (BANGKIT DARI TIDURNYA) Aku bangun, tapi tidak ceria!
123. ARINI : Lis, katakan pada saudaramu, kopinya sudah tersedia! (LISWATI MASUK KE KAMAR TAUFIK).
124. LISWATI : Sudah hampir jam delapan, jangan bikin ibu gelisah! (TAUFIK MEMANDANG LIS, SEOLAH MEMOHON) Taufik, bicaralah pada ibu! Cobalah kau berbaik padanya, mintalah maaf,
125. TAUFIK : (BANGKIT) Ia juga tidak mau bicara padaku. Ia mulai main bisu-bisuan!
126. LISWATI : Kalau kau minta maaf, ibu pasti akan mau bicara!
127. TAUFIK : Kalau ibu tak mau bicara, apakah itu merupakan tragedi besar?
128. LISWATI : Ayolah, Taufik!....
129. ARINI : (DARI DALAM) Kau mau melakukan apa yang kuminta apa tidak Lis? Atau aku harus berpakaian, lalu pergi sendiri?
130. LISWATI : Ya, bu segera....! (MENGENAKAN MANTEL) Minyak,...dan apa lagi, bu?
131. ARINI : (MUNCUL DARI KAMAR MAKAN) Minyak saja, katakan , bayar belakangan!
132. LISWATI : Bu, mereka suka cemberut kalau kita berhutang....
133. ARINI : Tongkat dan batu bisa mematahkan tulang kita, tapi wajah pemilik toko itu tidak akan....Katakan kepada saudaramu kopinya keburu dingin! (MASUK).
134. LISWATI : Akan kau lakukan apa yang kuminta? Iya, kan....? (TAUFIK BUANG MUKA).
135. ARINI : (DARI DALAM) Lis, kamu mau pergi apa tidak?

136. LISWATI: (BERGEGAS) Ya, iya, saya pergi! (DI LUAR LIS MENJERIT....TAUFIK LARI KE LUAR, ARINI MENYUSUL)
137. TAUFIK : Lis!
138. LISWATI: Aku tak apa-apa, hanya terpeleset....
139. TAUFIK : (SERAK) Bu, aku minta maaf, bu....! (IBUNYA MENARIK NAFAS DENGAN CEPAT DAN MENGGIGIL, MUKANYA MENERUT, Aku menyesali segala yang telah aku ucapkan, bukan maksudku begitu, bu....!
140. ARINI : (ARINI TERSEDU) Sifatku membuat aku dibenci oleh anak-anakku
141. TAUFIK : Tidak, bu, bukan begitu....
142. ARINI : Terlalu banyak yang kupikirkan....Kurang tidur....Aku menjadi gelisah!
143. TAUFIK : (BIJAKSANA) Aku mengerti bu!
144. ARINI : Bertahun-tahun aku harus berjuang untuk bisa berdiri sendiri....Dan kau adalah tangan kananku....
145. ARINI : (MULAI SEMANGAT) Berusahalah, kau pasti berhasil! (TAK TERBENDUNG) Lihat saja....kau....kau penuh bakat! Anakku kedua-duanya, anak-anak yang istimewa....kau kira aku....tak tahu? Aku sangat bangga, sangat bahagia....dan aku merasa harus berterima kasih banyak....Taufik maukah kau berjanji kepadaku?
146. TAUFIK : Apa itu, bu?
147. ARINI : Berjanjilah padaku....bahwa kau tidak akan menjadi seorang pemabuk!
148. TAUFIK : (TERSENYUM) Baiklah, aku berjanji tidak akan menjadi seorang pemabuk.
149. ARINI : Iya, aku takut kalau kau menyukai minuman keras....minumlah kopimu!
150. TAUFIK : Iya bu!
151. ARINI : Kau mau nasi goreng?

152. TAUFIK : Tidak bu, cukup kopi saja....
153. ARINI : Tidak mungkin kau dapat menghadapi pekerjaan sehari penuh dengan perut yang kosong. Masih ada waktu sepuluh menit, jangan terburu-buru, kalau minum terlalu panas, bisa mendapat pekung di perut....pakailah susu sedikit!
154. TAUFIK : Bu tidak usah!
155. ARINI : Supaya sedikit dingin....!
156. TAUFIK : Tidak usah, bu. Aku mau kopi hitam.
157. ARINI : Aku tahu, tapi itu tidak baik untukmu. Kita harus menjaga diri kita sebaik mungkin. Di zaman sesulit, satu-satunya jalan terbaik ialah....saling berpegangan tangan....itu sebabnya aku menyuruh Lis ke warung, supaya aku bisa membicarakan sesuatu dengan kau. Malahan meski kau tadi tidak bicara lebih dulu, aku yang akan memulai percakapan ini!
158. TAUFIK : Apa yang ingin ibu bicarakan?
159. ARINI : Liswati! Kau tahu, bagaimana dia. Pendiam....tapi air tenang kadang menghanyutkan. Ku kira segala yang diperhatikannya selalu menjadi beban pikirannya. (TAUFIK MEMANDANG IBUNYA) Beberapa hari yang lalu kudapatkan dia sedang menangis.
160. TAUFIK : Kenapa?
161. ARINI : Karena kau....!
162. TAUFIK : Karena aku?
163. ARINI : Ia berpikir kau tidak bahagia di sini!
164. TAUFIK : Dari mana ia punya pikiran seperti itu?
165. ARINI : Dari sikapmu yang aneh....! Aku bukan mengkritik. Jangan salah mengerti....! Aku tahu, cita-citamu bukan di toko sepatu itu. Seperti setiap orang....kau terpaksa berkorban....tapi, nak....hidup ini tidaklah mudah....untuk itu diperlukan keuletan yang luar biasa....! Banyak yang ingin kucurahkan padamu, tapi tak dapat kulakukan semuanya. Aku sangat mencintai ayahmu....!
166. TAUFIK : Aku tahu, bu....

167. ARINI : Dan kau....kau mirip ayahmu....! Kau seperti ayahmu selalu pergi malam....semalaman minum-minuman keras kalau kau kalut....! Menurut Lis, itu kau lakukan hanya untuk menjauh kan diri, karena kau membenci rumah ini? Benarkah begitu?
168. TAUFIK : Bu, banyak yang ingin ibu katakan padaku, tapi tidak semuanya. Begitu juga aku. Banyak yang tak mampu aku jelaskan pada ibu. Aku mohon kita saling memaklumi....!
169. ARINI : Tapi....tapi mengapa kau tampak selalu gelisah? Sebenarnya kemana saja kau pergi setiap malam?
170. TAUFIK : Aku pergi nonton bioskop!
171. ARINI : Sesering itu?
172. TAUFIK : Aku perlu pengalaman lain, bu! Dan aku suka, dalam pekerjaanku tak pernah ada pengalaman yang hebat.
173. ARINI : Tapi kau terlalu sering, terlalu!
174. TAUFIK : Aku membutuhkan pengalaman-pengalaman lain bu!
175. ARINI : (MULAI TIDAK SABARAN LAGI, SIKAPNYA KEMBALI SEPERTI BIASA MUNCUL SIFAT CEREWETNYA) Tapi banyak pemuda-pemuda lain yang menemukan pengalaman hebat dalam karir mereka!
176. TAUFIK : Ya, tapi bukan mereka yang bekerja di toko sepatu itu.
177. ARINI : Dunia ini penuh dengan pemuda-pemuda yang bekerja di toko-toko, kantor-kantor, pabrik-pabrik...
178. TAUFIK : Tapi, apakah semua dari mereka mendapat pengalaman-pengalaman yang diharapkan dalam setiap pekerjaannya?
179. ARINI : Tentu! Dan banyak pula yang tidak memerlukannya! Tidak setiap orang, gila pengalaman istimewa!
180. TAUFIK : Menurut nalurinya laki-laki dilahirkan sebagai pencinta, pemburu dan sebagai pahlawan. Itu semua tidak mendapat kesempatan berkembang hanya disebuah ruangan toko.
181. ARINI : naluri! Jangn ucapkan istilah itu di hadapanku! Hanya binatang yang mengandalkan naluri. Manusia dewasa tidak hidup menurut naluri lagi!

182. TAUFIK : Lalu, apa yang dibutuhkan seorang manusia dewasa, bu?
183. ARINI : Hal-hal yang lebih mulia. Akal pikiran dan budi! Hanya binatang yang selalu memuaskan naluri mereka. Aku yakin cita-citamu lebih tinggi dari mereka.
184. TAUFIK : Ku kira tidak!
185. ARINI : Kau melucu! Tapi, sudahlah, bukan itu yang kubicarakan! (BERUSAHA MENETRALISIR SUASANA).
186. TAUFIK : (BERANJAK) Aku tidak punya waktu lagi!
187. ARINI : (MENAHAN) Duduk dulu....! Ada yang mau aku bicarakan.
188. ARINI : Tufik, maukah kau menyenangkan hatiku?
189. TAUFIK : Ibu mau apa?
190. ARINI : Rapikanlah rambutmu! Kau tampak tampan kalau rambutmu dirapikan! (TAUFIK DUDUK DI KURSI MEMBACA KORAN)
Dalam hal ini, ku harap kau mengikuti ayahmu!
191. ARINI : Ya,. Alangkah baik bagi kakakmu jika saja kau membawa temanmu dari toko, seorang lelaki baik. Ku kira sudah lebih dari sekali aku memohon.
192. TAUFIK : Sering sekali.
193. ARINI : Lalu?
194. TAUFIK : Kita akan menerima seorang tamu....!
195. ARINI : Apa?
196. TAUFIK : Seorang tamu lelaki!
197. ARINI : Maksudmu, kau mengundang seorang pemuda untuk datang?
198. TAUFIK : Aku mengundang dia untuk makan bersama di sini!
199. ARINI : Sungguh
200. TAUFIK : Ya!

201. ARINI : Kau undang dia....dan dia menerimanya?
202. TAUFIK : Ia menerimanya!
203. ARINI : Oooh....alangkah senangnya....!
204. TAUFIK : Sudah ku duga, ibu pasti senang.
205. ARINI : Apa sudah pasti?
206. TAUFIK : Pasti!
207. ARINI : Kapan?
208. TAUFIK : Tidak lama lagi!
209. ARINI : Demi Tuhan, jangan main-main, ceritakanlah!....
210. TAUFIK : Apanya yang harus diceritakan?
211. ARINI : Tentunya, aku ingin tahu, kapan ia akan datang?
212. TAUFIK : Ia akan datang, besok!
213. ARINI : Besok?
214. TAUFIK : Ya, besok!
215. ARINI : Taufik....
216. TAUFIK : Ya, bu?
217. ARINI : Kalau besok, apa waktunya tidak terlalu sempit?
218. TAUFIK : Memangnya kenapa?
219. ARINI : Persiapannya! Mengapa tidak segera kau beritahu aku setelah kau undang dia? Ya, supaya aku siapkan segalanya. Apa tak kau sadari itu?
220. TAUFIK : Ah, tak usah mengada-ada,bu!
221. ARINI : Taufik, Taufik! Tentu saja aku akan repot. Semuanya harus bersih tidak boleh kumal, semuanya harus rapih tidak boleh semrawut! Kini aku harus bertindak cepat....
222. TAUFIK : Aku tidak mengerti, apa yang perlu direpotkan?

223. ARINI : Mana kau tahu! Mana mungkin kita mengundang seorang tamu ke kandang babi?
224. TAUFIK : Ibu, tamu kita ini tidak perlu merepotkan begitu?
225. ARINI : Tidakkah kau sadari, bahwa ia adalah tamu lelaki pertama yang akan ita perkenalkan kepada saudaramu? Sebetulnya memprihatinkan sekali, saudaramu itu belum pernah mempunyai tamu pria seorangpun....!
226. ARINI : Ada yang akan ku tanyakan, duduklah.. Oh, ya, siapa nama pemuda itu?
227. TAUFIK : Kaharudin....!
228. ARINI : Apa pekerjaannya? Di toko juga?
229. TAUFIK : Tentu saja....habis di mana lagi....?
230. ARINI : Apa ia suka minuman keras?
231. TAUFIK : Mengapa ibu tanya begitu?
232. ARINI : Ayahmu tukang minum!
233. TAUFIK : Mulai lagi....!
234. ARINI : Jadi ia juga pemabuk?
235. TAUFIK : Mana aku tahu, bu....!
236. ARINI : Cobalah kau cari tahu! Aku tak ingin anak gadisku bersuamikan seorang pemabuk!
237. TAUFIK : Jangan dulu bicara begitu, bu! Lagi pula Kaharudin, kan belum muncul!
238. ARINI : Tapi besok ia akan datang untuk bertemu kakakmu! Sementara aku belum tahu tentang sifat-sifatnya! Tapi tak apalah, jadi perawan tua, lebih beruntung daripada jadi istri seorang pemabuk....!
239. TAUFIK : Astaga, Pertemuan lelaki dan perempuan tidak harus untuk menikah, bu!

240. ARINI : (HENING MUSIK SUASANA) Apalagi yang kau ketahui tentang....siapa nama panggilannya?
241. TAUFIK : Yunus Kaharudin, Yunus D Kaharudin! D nya dari Daeng.
242. ARINI : Orang Makasar tulen? Orang Makasar biasanya suka minum! Bagaimana dia?
243. TAUFIK : Haruskah ku tanyakan langsung padanya?
244. ARINI : Satu-satunya jalan untuk mencari tahu, dengan meminta keterangan secara sopan pada waktu-waktu yang tepat. Ketika aku masih gadis, di Jatiwangi, cara itulah yang aku pakai bila aku merasa sanksi terhadap kawan lelakiku. Tentu saja supaya tidak mengambil pilihan yang salah....!
245. TAUFIK : Lalu, mengapa ibu mengambil pilihan yang salah? (MUSIK SUASANA)
246. ARINI : Wajah ayahmu nampak tanpa salah! Jika ia tersenyum, dunia ini menjadi gemerlapan....kesalahan terbesar dari seorang gadis ialah menyerahkan diri ke wajah tampan seorang lelaki. Ku harap, nak Kaharudin tidak terlalu tampan.
247. TAUFIK : Tidak, ia tidak terlalu tampan, agak hitam dan hidungnya kurang bagus!
248. ARINI : Apakah dia selalu ke luar rumah?
249. TAUFIK : Aku tidak berani memastikan, tapi ku kira ia betah di rumah!
250. ARINI : Yang terpenting dari seorang lelaki adalah wataknya!
251. TAUFIK : Itu yang sering aku katakan!
252. ARINI : Tak pernah kau katakan begitu....dan ku kira kau takkan pernah berpikiran begitu?
253. TAUFIK : Jangan begitu....bu!
254. ARINI :Ku harap saja ia seorang yang mempunyai kemauan keras!
255. TAUFIK : Memang! Ia seseorang yang nampak selalu ingin maju!
256. ARINI : Dari mana kau bisa mengira begitu?
257. TAUFIK : Ia masuk sekolah malam, bu!

258. ARINI : Bagus! Apa yang dipelajarinya?
259. TAUFIK : Teknik komputer dan Public Speaking!
260. ARINI : (SENANG) Public Speaking....? Bagus sekali, artinya ia mempunyai cita-cita untuk jadi seorang pemimpin!....Dan teknik komputer....sangat penting untuk zaman kini. Semua itu perlu ku ketahui, demi anak gadisku.
261. TAUFIK : Ada yang harus aku ingatkan! Aku sama sekali tidak bicara tentang Lis, aku tidak mengatakan bahwa sebenarnya kita punya rencana tertentu. Aku hanya mengatakan, “Bagaimana kalau sekali-sekali kau datang dan makan di rumahku?” ia menjawab: “Baik”, selesailah percakapan kami....
262. ARINI : Memang mestinya begitu....
263. TAUFIK : Meskipun begitu, aku minta ibu tidak terlalu berharap....
264. ARINI : Apa maksudmu?
265. TAUFIK : Liswati memang segalanya, bagiku, terutama bagimu ibu. Tentu saja karena ia adalah sebagian dari kita dan kita sayang padanya. Kita bahkan seolah tidak peduli kalau ia pincang.
266. ARINI : Oooh....jangan kau ucapkan perkataan itu!
267. TAUFIK : bu....kita harus berani menghadapi kenyataan...
268. ARINI : Apa maksudmu.?
269. TAUFIK : Liswati sama sekali beda dengan gadis-gadis lain....
270. ARINI : Ya, aku tahu, perbedaan itu malahan akan menguntungkan dia.
271. TAUFIK : Tidak terlalu menguntungkan....di mata orang lain, ia sangat pemalu, Dan hidup dalam dunia tersendiri....ini membuat dia tampak aneh, Lis hidup dalam dunia mainan gelasny. (BLAKC OUT)

BABAK II ADEGAN 5

ARINI TELAH BEKERJA KERAS UNTUK MENYAMBUUT TAMUNYA.

272. ARINI : (TIDAK SABAR) Mengapa kau gemetar?

273. LISWATI: Bu, ini membikin saya gugup.

274. ARINI : Membikin kau gugup??

275. LISWATI: Repot-repot begini. Memangnya ada yang sangat penting?

276. ARINI : kuharap saja mereka tiba sebelum hari hujan. Kuberi saudaramu uang tambahan supaya ia dan nak Kaharudin bisa naik beca!

277. LISWATI: Siapa namanya?

278. ARINI : Kaharudin!

279. LISWATI: Nama lengkapnya?

280. ARINI : Aduh....aku lupa....oh, ya, Yunus!

281. LISWATI : (KAGET, MEMEGANG KURSI, LEMAH) Apakah pasti namanya Yunus Kaharudin?

282. ARINI : Ya! Mengapa?

283. LISWATI: Apakah Taufik mengenal dia di SMA?

284. ARINI : Entahlah. Ku kira ia mengenalnya di toko!

285. LISWATI: Di SMA dulu, ada Yunus Kaharudin yang kami kenal, Kalau benar dia, maafkan kalau aku tidak ikut makan!

286. ARINI : Apa-apaan ini?

287. LISWATI: Ibu pernah bertanya, apakah aku pernah menyukai seorang pemuda? Apakah ibu masih ingat ketika saya perlihatkan potretnya?

288. ARINI : Kau maksud, pemuda di majalah SMA itu?

289. LISWATI: Ya, dia!

290. ARINI : Nak, apakah kau mencintai dia?

291. LISWATI: Ah, ibu....Entahlah, tapi jika benar dia, saya tidak dapat duduk semeja dengannya....!
292. ARINI : Bukan, Dia atau pun bukan, kau harus ikut makan bersama. Kalau tidak takkan ku maafkan kau!
293. LISWATI: Maafkan saya, bu!
294. ARINI : Aku tak suka dengan sikapmu yang bodoh itu, Lis! Sudah terlalu sering ku dapatkan sikap itu dari kau dan saudaramu....! Duduklah di sini hingga mereka datang! Bukalah pintu jika mereka datang!
295. LISWATI: (TAKUT) Oh, sebaiknya ibu saja yang membuka pintu....!
296. ARINI : Aku di dapur, sibuk!
- LISWATI MEMBUKA PINTU
297. TAUFIK : Lis, ini Yunus....dan ini Liswati kakak ku!
298. YUNUS : (MENGULURKAN TANGAN) Liswati! (LIS RAGU TAPI KEMUDIAN MENJABAT TANGAN YUNUS) Lho, tanganmu kok dingin?!
299. YUNUS : (SENYUM) Lho, kenapa?
300. TAUFIK : Hmmmh, memang dia sangat pemalu.
301. YUNUS : Pemalu? Di zaman sekarang jarang aku bertemu seorang gadis pemalu....Ku rasa kau tak pernah menyebut-nyebut punya kakak!
302. TAUFIK : Ya, sekarang kau tahu
303. TAUFIK : Apanya yang pertama kau baca? Komiknya?
304. YUNUS : Olah raga! Nah, sepak bola....Maradona....!
305. YUNUS : Hai, penyair! Aku ingin memberimu saran!
306. TAUFIK : Saran apa?
307. YUNUS : Ikutlah Public Speaking seperti akuu. Kau dan aku....sebenarnya bukan type pekerja toko!
308. TAUFIK : Akh, kau ini. Tapi apa hubungannya dengan Public Speaking itu?

309. YUNUS : Ya, siapa tahu kita bisa menjadi pemimpin Serikat Pekerja, ini semua telah banyak menolong aku, kau boleh tahu!
310. TAUFIK : Dalam hal apa?
311. YUNUS : Dalam hal apa saja. Tanyalah dirimu. Apakah perbedaannya kau dan aku....dengan orang-orang yang menduduki jabatan di kantor?Otak? Bukan!Kepandaian? Juga bukan! Lalu apa? Hanya sesuatu yang kecil. Sikap sosial!....Kemampuanmu untuk tidak dikalahkan orang lain dan memanfaatkan kemampuanmu itu di tiap tingkatan sosial....!
312. ARINI : (DARI DALAM) Taufik!
313. TAUFIK : Ya, bu!
314. ARINI : Kau dengan nak Kaharudin?
315. TAUFIK : Ya, bu!
316. ARNI : Tunggu sebentar, ya?
317. TAUFIK : Ya, bu!
318. ARINI : Tanya pada nak Kaharudin, apa ia mau minum dulu?
319. YUNUS : Sudah bu! Terima kasih,....Taufik!
320. YUNUS : Taufik, tuan Muklis bicara tentang kau padaku!
321. TAUFIK : Oh, ya? Apa katanya?
322. YUNUS : Kau akan di PHK, kalau kau tidak segera bangkit!
323. TAUFIK : Aku sedang berusaha bangkit!
324. YUNUS : Aku belum melihat tanda-tandanya.
325. TAUFIK : Tanda-tandanya di sini, di dalam. Aku ingin merubah diriku.kini justru aku berada pada titik penyerahan diri untuk masa datang. Tanpa toko sepatu, tanpa tuan Muklis atau kursus pidato segala.
326. YUNUS : Kau sedang memendam apa?
327. TAUFIK : Aku sudah muak nonton bioskop!

328. YUNUS : Bioskop?

329. TAUFIK : Bioskop, ya! Bayangkan, bayangkan semua orang hebat itu. Tahukah kau apa yang sebenarnya terjadi? Orang-orang lebih suka nonton gambar hidup, daripada menghidupkan kehidupannya sendiri! Maksudku, kebanyakan orang hanya datang untuk menikmati kemolekan dan kegagahan artis-artis filmnya. Entah itu dari Hollywood atau pun dari dalam negeri. Terkadang mereka tak ambil peduli, pada hal sebenarnya lebih berharga untuk dipetik sebagai cerminan pengalaman dalam hidupnya. Orang-orang asyik menonton dari gelap ke layar putih. Hingga terang datang. Kini aku semakin sadar, bahwa pengalaman-pengalaman itu bukan saja milik pelaku-pelaku di layar putih. Tapi bisa juga menjadi milik kita, milikku. Aku sudah tidak sabar lagi, aku tak perlu lagi menunggu terang datang. Aku bosan dengan gambar hidup, kini aku yang akan menghidupkan diriku. Kini giliranku untuk pergi ke tanah sebrang, ya, berburu hidup!

330. YUNUS : (TAK PERCAYA) Kau mau pergi?

331. TAUFIK : Ya!

332. YUNUS : Kapan?

333. TAUFIK : Tak lama lagi....

334. YUNUS : Ah, yang benar? Kemana?

335. TAUFIK : Di dalam sini (MENUNJUK DADA) sudah mendidih. Seperti mimpi, memang. Tetapi di dalam sini sudah meronta-ronta, bergolak! Setiap kali aku pegang sepatu, melayani orang di toko, aku gemetar. Ya, aku gemetar bila teringat bagaimana pendeknya hidup dan apa yang sedang aku lakukan. Apapun namanya yang ku pegang itu adalah sesuatu yang akan dipakai orang untuk berjalan jauh! (MEROGOH SURAT DARI SAKUNYA) Lihat ini!

336. YUNUS : Apa ini?

337. TAUFIK : Aku jadi anggota!

338. YUNUS : (MEMBACA) Sarikat Sekerja Karyawan Kapal Dagang!

339. TAUFIK : Bulan ini aku belum bayar rekening listrik, ku bayarkan iuran anggota sarekat.

340. YUNUS : Kau akan menyesal jika listrikmu diputuskan!

341. TAUFIK : Aku takkan di sini lagi.
342. YUNUS : Dan ibumu?
343. TAUFIK : Aku mirip ayahku. Anak nakal dari seorang ayah yang nakal. Kau lihat senyum megahnya itu? Sudah hampir 16 tahun ia tak pulang!
344. YUNUS : Enak saja kau ini. Bagaimana pandangan ibumu tentang hal ini?
345. TAUFIK : Ssst! Ibuku datang. Ia belum tahu tentang rencanaku!
346. ARINI : (KEMAYU) Akh, jadi inilah Nak Kaharudin? Tidak perlu lagi memperkenalkan diri. Aku sudah mendengar banyak sekali tentang kau dari anakku.
Taufik, Coba tanya kakakmu, apa sudah siap? Penyediaan makanan seluruhnya ditangani Liswati. Katakan saja segera! (PADA YUNUS) Sudah bertemu dengan Liswati?
347. YUNUS : Ya....

LAMPU REDUP

ADEGAN 6

ACARA BERSANTAP MALAM BARU SAJA BERAKHIR. LISWATI DAN YUNUS MASIH TAMPAK DI SOFA, PANDANGANNYA NANAR. CAHAYA MENYINARI WAJAHNYA YANG LEMBUT

348. YUNUS : Lis, kata saudaramu, kau....kau sangat pemalu, benarkah?
349. LISWATI: Aku....aku tak tahu.
350. YUNUS : Ku anggap kau seorang gadis yang agak kolot. Tapi itulah type gadis yang aku sukai....! Ku harap kau tidak menganggap aku terlalu berani, Lis kau mau permen karet....?
351. LISWATI: (GUGUP) Saya kira, saya juga mau permen karetmu, bolehkah? Apakah....apakah kau masih suka menyanyi?
352. YUNUS : Nyanyi? Aku?
353. LISWATI: Ya, aku masih ingat bagus suaramu!
354. YUNUS : Kau pernah dengar aku menyanyi? Dimana?

355. LISWATI : Ya, ya....sering sekali....! Ternyata kau sudah tak mengenalku lagi.
356. YUNUS : (SENYUM RAGU) Memang, ketika tadi kau membukakan pintu, sudah kukira kalau aku pernah melihatmu....Sepertinya hampir kuingat lagi namamu. Tapi, kurasa aku tak memanggil namamu yang sebenarnya!
357. LISWATI: Ya....Mawar Biru!
358. YUNUS : (MELONCAT BANGUN) Nah, Mawar Biru! Ya, Mawar biru! Ha ha ha! Aneh, mengapa tadi tidak kuhubungkan ingatanku dengan zaman di sekolah? Tapi justru itulah. Aku pun tak pernah tahu, kalau kau adalah kakak si penyair. Maaf, maaf.
359. LISWATI: Tidak mengherankan kalau kau tidak begitu mengenal aku.
360. YUNUS : Tapi, dulu kita sering juga bertemu, bukan?
361. LISWATI: Ya, sewaktu-waktu pula kita bercakap-cakap!
362. YUNUS : Kau kenali lagi aku seketika? Ketika aku masuk?
363. LISWATI: Ketika ku dengar, aku sudah mengira kau orangnya. Aku tahu Taufik mengenalmu di SMA dulu. Setelah kau datang perkiraanku menjadi kepastian!
364. YUNUS : Lalu, kenapa kau diam saja?
365. LISWATI: Aku tak tahu apa yang harus ku katakan. Bingung!
366. YUNUS : Bukankah kita juga bersama-sama dalam salah satu kegiatan sekolah kita?
367. LISWATI: Kita latihan koor bersama-sama, tiap Senin dan Jum'at!
368. YUNUS : Betul! Sekarang baru ku ingat betul. Kau selalu datang terlambat!
369. LISWATI: (MALU-MALU) Ya, untukku agak sulit menaiki tangga. Kakiku....(YUNUS CEPAT MEMOTONG).
370. YUNUS : Ah, itu tak pernah aku perhatikan!
371. LISWATI: Bohong! Semua sudah duduk kalau aku masuk. Dan tempat duduk di belakang. Jika aku sedang berjalan, semua orang melihatku!

372. YUNUS : Itu hanya perasaanmu saja, Lis!
373. LISWATI: Mungkin. Aku baru merasa lega, kalau kita sudah mulai bernyanyi.
374. YUNUS : Sekarang ku ingat seluruhnya tentang kau. Aku selalu memanggilmu Mawar Biru. Tak keberatan bukan?
375. LISWATI: Tidak, justru aku sangat menyukainya....!
376. YUNUS : Ku ingat pula, kau suka menyendiri!
377. LISWATI: Aku....aku tak pernah berhasil mencari sahabat!
378. YUNUS : Mengapa tidak?
379. LISWATI: Perasaan itu selalu menghantuiku!
380. YUNUS : Seharusnya kau melawan perasaanmu itu!
381. LISWATI: Aku tahu, tapi tak pernah bisa. Aku malu!
382. YUNUS : Kau malu dalam bergaul?
383. LISWATI: Aku tak berhasil mengatasinya.
384. YUNUS : Ku kira kau harus menghilangkan perasaan malumu itu!
385. LISWATI: Akan ku coba!
386. YUNUS : Tentu! Tentu memerlukan waktu. Sebenarnya tak ada yang perlu ditakutkan dalam pergaulan. Apalagi kalau sudah saling mengenal. Itu yang harus selalu kau ingat! Setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri. Bukan hanya kau yang mempunyai masalah. Bukan hanya yang mempunyai rasa kecewa. Lihat sekelilingmu, akan kau temukan bahwa banyak orang yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu, bukan hanya kau. Misalnya saja aku. Aku bercita-cita untuk menjadi seorang pembesar, tapi sampai sekarang aku masih juga begini. Apa kau masih ingat tulisanku di majalah sekolah? (LIS MENGANGGUK) Aku menuliskan rasa optimisku untuk mencapai segala cita-citaku! (DIAM-DIAM LIS MEMPERLIHATKAN MAJALAH YANG DIMAKSUD)....Astaga! (YUNUS MENYAMBUTNYA. KINI MEREKA DUDUK BERSAMPINGAN Sambil MELIHAT-LIHAT MAJALAH. MEREKA TERSENYUM PENUH

KENANGAN, RASA MALU LISWATI BERANGSUR
HILANG).

387. LISWATI: Ini, kau dalam 'Bajak Laut Andalan.'

388. YUNUS : Aku berperan sebagai Kepala Bajak Laut.

389. YUNUS : Kau menonton?

390. LISWATI: Tiga-tiga kalinya.

391. YUNUS : Sungguh? (LIS MENGANGGUK) Mengapa?

392. LISWATI: Aku....aku ingin meminta tanda tanganmu!

393. YUNUS : Lalu, mengapa tidak?

394. LISWATI: Kau selalu dikerumuni banyak orang. Aku tak punya kesempatan.

395. YUNUS : Mengapa tidak pada waktu-waktu lain?

396. LISWATI: Aku....aku takut kau mengira....

397. YUNUS : Mengira kau apa?

398. LISWATI: (GUGUP) Akh....banyak sekali penggemarmu!

399. YUNUS : Sebenarnya mereka terlalu mengada-ada!

400. LISWATI: Setiap orang menyukaimu.

401. YUNUS : Kau, juga?

402. LISWATI: Aku?....aku....ya, aku juga....!

403. YUNUS :Sini! (MEMINTA MAJALAH LALU
MENANDATANGANNYA) Nih, lebih baik terlambat dari pada
tidak sama sekali!

404. LISWATI: Oh....ini....ini sebuah kejutan!

405. YUNUS : Saat ini tanda tanganku tidak ada harganya. Tapi suatu hari nanti,
ku Harap akan naik nilainya. Kekecewaan dan kecil hati adalah dua
hal yang berbeda. Aku kecewa, tapi aku tidak pernah berkecil hati.
Umurku 26 tahun. Kau berapa?

406. LISWATI : Juni yang akan datang genap 24 tahun.

407. YUNUS : SMA mu tamat?

408. LISWATI: Aku tidak meneruskannya!

409. YUNUS : Maksudmu?

410. LISWATI: Ketika ujian penghabisan nilai-nilaiku jelek....!

411. YUNUS : ada yang kau kerjakan selama 6 tahun ini.

412. LISWATI: Mengikuti kursus membuat kue. Tapi aku berhenti, karena....

413. YUNUS : (TIBA-TIBA) Tahukah kau,apa yang salah pada dirimu? Rasa rendah diri! Tahukah akibatnya kalau orang selalu menganggap dirinya rendah? Memang, aku tidak pernah mempelajari masalah ini secara khusus. Tapi seorang temanku mengatakan, bahwa aku sedikitnya bisa menganalisa watak seseorang, seperti dokter jiwa. Berlebihan memang! Tapi aku betul-betul bisa membaca watak seseorang, Lis! (MEMBUANG PERMEN KARET DARI MULUTNYA) Maaf! Aku aku selalu membungkusnya dengan kertas, sebab kalau terinjak dan menempel di sepatu tidak lucu....Ya, itulah penyakitmu yang utama. Kau tidak percaya pada dirimu sendiri sebagai seorang manusia. Tidak cukup, persediaan kepercayaan dirimu. Pendapatku ini berdasar pada ucapan-ucapanmu dan beberapa hasil pengamatanku. Misalnya, maaf, kakimu....kau katakan kau merasa malu setiap masuk ke kelas....Lis, sadarkah kau akan apa yang kau perbuat? Kau berhenti sekolah. Kau korbankan kesempatan berharga hanya untuk rasa malu yang padahal menurutku tidak perlu. Hanya sebuah cacat kecil yang hampir tidak menarik perhatian orang? Khayalmu saja yang menjabarkannya menjadi beribu soal. Maukah kau mendengar saranku?....Anggaplah dirimu lebih hebat dari orang lain!

414. LISWATI: Apa yang dapat aku banggakan?

415. YUNUS : Astaga, Lis, Lis! Pandanglah sekitarmu! Apa yang kau lihat? Dunia ini penuh dengan orang-orang biasa! Sama seperti kita. Semua dilahirkan dan akan mati kelak! Siapa diantara mereka yang memiliki sepersepuluh dari sifat-sifat baikmu? Atau sifat-sifatku? Setiap orang akan mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing. (TANPA SADAR IA BERCERMIN) Yang harus kau lakukan sekarang adalah memelihara dan mengembangkan apa yang lebih pada dirimu! Aku misalnya, kebetulan aku berminat pada masalah-masalah elektronika, maka akupun mengikuti kursus komputer, selain suka mengikuti acara-acara diskusi!

416. YUNUS : Lis! Adakah yang menarik minatmu untuk lebih dari orang lain?
417. LISWATI: Ya, ada. aku mempunyai kumpulan mainan gelas....!
418. YUNUS : Aku kurang mengerti. Mainan gelas apa?
419. LISWATI: Benda-benda kecil dari gelas. Kebanyakan berupa hiasan-hiasan. Binatang-binatangan, binatang mungil dari gelas! Ini salah satu, jika kau ingin melihatnya! Yang tertua hampir 13 tahun....(MUSIK MAINAN GELAS)....Hati-hati nafas pun bisa memecahkannya!
420. YUNUS : Lebih baik tidak ku pegang. Aku agak canggung dengan barang-barang demikian!
421. LISWATI: Pegang saja, aku percaya padamu. (MELETAKKAN DI TELAPAK TANGAN YUNUS) Peganglah dengan hati-hati....Taruhlah dicahaya lampu....ia suka cahaya....Alangkah indahnya bukan?
422. YUNUS : Ia nampak bersinar!
423. LISWATI: Sebenarnya aku tak boleh menyukainya lebih dari yang lain. Tapi memang dia inilah yang paling ku sayang!
424. YUNUS : Binatang apa ini?
425. LISWATI: Tak kau perhatikan tanduk satu di kepalanya?
426. YUNUS : Oooh, kuda bertanduk satu? (LIS MENGIYAKAN) Bukankah kuda bertanduk satu sudah tidak dikenal lagi di zaman ini?
427. LISWATI: Aku tahu!
428. YUNUS : Kasihan pasti ia kesepian....!
429. LISWATI: (TERSENYUM) Mungkin betul juga. Tapi ia tak kuasa mengharap. Ia berada di suatu dataran bersama dengan kuda-kuda tak bertanduk....dan nampaknya mereka bisa bersahabat baik!
430. YUNUS : Bagaimana kau tahu?
431. LISWATI: Tak pernah ku dengar mereka bertengkar!
432. YUNUS : Oh, tidak pernah bertengkar? (ARIF) Itu suatu pertanda yang baik....! Dimana harus ku letakkan dia?

433. LISWATI: Di meja saja. Sewaktu-waktu mereka suka berganti tempat!
434. YUNUS : Aku takut ada sesuatu yang terjatuh!
435. LISWATI: Ya, ada....!
436. YUNUS : Kuda bertanduk satu?
437. LISWATI: Ya!
438. YUNUS : Aduh, pecah!
439. LISWATI: Sekarang ia sama dengan kuda-kuda yang lainnya!
440. YUNUS : Ia kehilangan....
441. LISWATI: Tanduknya! Tak apa-apa. Mungkin merupakan keuntungan semu!
442. YUNUS : Kau takkan memaafkan aku. Dia adalah yang paling kau sayangi dari kumpulan perhiasan gelasmu!
443. LISWATI: Aku memang tidak mempunyai banyak kesayangan. Tapi ini bukanlah malapetaka. Gelas memang gampang pecah!
444. YUNUS : Bagaimanapun aku menyesal. Akulah penyebab kecelakaan ini.
445. LISWATI: Sebut saja bahwa ia telah dioperasi. Tanduknya telah disingkirkan agar ia tidak merasa sebagai makhluk ganjil. Sekarang ia akan merasa sama dan lebih diterima diantara kuda-kuda yang lain, yang tidak bertanduk!
446. YUNUS : Ooohoho, sungguh lucu! (TIBA-TIBA SERIUS) Aku senang sekali melihat kau bisa bergembira....! Sebetulnya....kau....ya, kau sangat berlainan! (SUARANYA JADI LEMBUT DAN TETAPI MASIH TETAP SERIUS) Lis, bolehkah ku katakan semua ini?....Maksudku tidak jelek! (LIS MENGANGGUK DAN TERUS MENUNDUK) Kau, kau membikin aku merasa....akh, aku tak bisa menjelaskannya!....(HENING SEJENAK). Biasanya aku pandai mencurahkan perasaanku dengan kata-kata, tapi....kali ini aku tak tahu apa yang harus aku katakan, bagaimana....? (LIS TETAP TERTUNDUK, TANGANNYA MEMAIN-MAINKAN KUDA YANG PATAH TANDUKNYA) Lis, pernahkah ada orang yang mengatakan bahwa kau cantik? (HENING, MUSIK) Tapi kau cantik! Kecantikanmu lain dari yang lain. Kelainan itulah yang

membuat keistimewaan dalam kecantikanmu. (LIS TERHARU BERPALING) Sayang sekali kau bukan saudaraku. Akan ku ajar kau menanamkan rasa percaya diri. Kita tak perlu selalu sama dengan orang lain, tetapi kelainan itu tidak perlu pula membuat kita merasa malu. Apalagi rendah diri. Orang lainpun memiliki kelemahan bahkan mungkin seratus kali lipat dari kelemahan kita. Dibanding kau, mereka hanyalah rumput biasa dan kau....kau adalah Mawar Biru!

447. LISWATI: Tak ada bunga mawar berwarna biru!

448. YUNUS : Untuk kau, ada! Kau....kau menarik!

449. LISWATI: Menarik? Menarik bagaimana? Apanya?

450. YUNUS : Segalanya! Percayalah padaku!...Matamu....rambutmu, oh menarik! (MEMEGANG TANGAN LIS) Tanganmu lembut....! He he, kau kira untuk ini, aku berpura-pura? Karena aku diundang makan, maka aku harus bersikap manis? Begitu? Memang, aku bisa bermain sandiwara di depan penonton dan banyak sekali kata-kata yang ku ucapkan tanpa ketulusan. Tapi kini aku sungguh-sungguh, Lis. Sungguh-sungguh! Aku bicara dengan seluruh ketulusan hati. Sungguh! Buanglah perasaan rendah dirimu, jangan takut bergaul! Bangunlah rasa percaya diri dan banggakanlah dirimu. Janganlah menjadi pemalu yang berlebihan. Yakini dirimu sebagai seorang wanita. Lis, jika saja aku punya kakak perempuan seperti kau, aku pun akan bertindak sama dengan Taufik. Akan ku undang pemuda-pemuda yang ku kenal akan ku kenalkan kakakku pada mereka. Tentu saja pemuda yang dapat menghargai kakakku. Hanya sayang, Taufik keliru tentang aku....! Mungkin ia tak bermaksud demikian dalam mengundang aku. Tapi kalau benar? Tak ada salahnya, memang. Kesulitannya hanyalah, bahwa dalam hal ini aku tak sanggup melakukan yang benar. Aku tak bisa mencatat alamatmu dan berjanji untuk bertemu kembali....! Ku kira biar aku jelaskan keadaan sebenarnya, agar kau tidak salah mengerti, agar kau tidak tersinggung....!

451. LISWATI: (SENDU) Kau....kau tidak akan datang lagi?

452. YUNUS : (MENGANGGUK) Aku takkan bisa, Lis....Biarku jelaskan semuanya....! Aku sudah terikat, Lis! Aku sudah mempunyai tunangan.

453. ARINI : Bagaimana? Sehabis hujan hawanya sejuk bukan?

454. YUNUS : Percakapan kami, memang cukup serius, bu!

455. ARINI : Bagus! Itu tandanya kalian telah semakin akrab!
456. YUNUS : Ha ha ha, ya, benar bu!
457. ARINI : Anak-anak muda zaman sekarang, memang lebih banyak berpikir serius, dibanding ketika aku masih muda....!
458. YUNUS : Ah, ku kira sama saja bu!
459. ARINI : Malam ini aku merasa menjadi muda lagi. Ya, karena aku bahagia Mendapat kesempatan bertemu nak Kaharudin! Oh, ya, sebaiknya aku mengundurkan diri, aku harus cukup maklum kalau anak-anak muda sedang....mengadakan pembicaraan yang serius....!
460. YUNUS : Tidak perlu, bu! Justru saya akan mohon pamit!
461. ARINI : Pamit? Sekarang? Kau lucu? Baru saja lepas senja, nak Kaharudin!
462. YUNUS : Masih banyak yang harus saya kerjakan, bu!
463. ARINI : Maksudmu,
464. YUNUS : Saya terikat oleh dua waktu, bu! Pagi dan malam!
465. ARINI : Ah, kau sungguh bersemangat sekali. Malam minggu kau kerja juga?
466. YUNUS : Tidak, bu. Bukan kerja....tapi....tunangan saya....
467. ARINI : Tunanganmu? Oh!
468. YUNUS : Kami akan menikah akhir tahun ini!
469. ARINI : (MENARIK NAFAS DALAM-DALAM) Oooh, kau sungguh beruntung, nak. Taufik tidak mengatakan bahwa kau sudah bertunangan, apalagi akan segera menikah!
470. YUNUS : Belum ada seorangpun yang saya beri tahu. Apalagi orang-orang di toko. Mereka akan memperolok-olokan saya, kalau mereka tahu. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas undangan yang sangat berharga ini. Sekali lagi terimakasih!
471. ARINI : Terimakasih juga atas kunjunganmu, nak!

472. YUNUS : Selamat tinggal, Lis! Akan ku simpan baik-baik tanda matamu itu dan jangan kau lupakan saran-saranku, bangkitlah! (MENCARI-CARI TAUFIK LALU BERTERIAK) Tabe, Penyair, aku pulang.....Sekali lagi terimakasih, bu. Terimakasih, Lis. Selamat malam!

(YUNUS PERGI. ARINI MENUTUP PINTU DI BELAKANGNYA.

473. ARINI : (LEMAH) Akh, tidak selalu semua berjalan lancar....ku kira belum sampai pada saatnya. (PAHIT) Tamu kita sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah....Taufik!

474. TAUFIK : (DARI DAPUR) Ya, bu!

475. ARINI : Sini! Akan ku ceritakan sesuatu yang lucu!

476. TAUFIK : Mana dia? Pulang?

477. ARINI : Dia sudah minggat! Kau sungguh-sungguh membikin kami jadi pelawak yang tidak lucu!

478. TAUFIK : Apa maksud ibu?

479. ARINI : Mengapa tidak kau katakan bahwa ia sudah bertunangan dan akan menikah??!!

480. TAUFIK : Bertunangan? Menikah?

481. ARINI : Baru saja ia umumkan kepada kami!

482. TAUFIK : Astaga! Sama sekali aku tidak tahu!

483. ARINI : Aneh, masa kau tidak tahu. Katamu, ia sahabat terbaik di toko.

484. TAUFIK : Memang! Tapi soal ini, aku benar-benar tidak tahu!

485. ARINI : Sangat tidak masuk akal, kalau kau tidak tahu bahwa sahabat dekatmu sebentar lagi akan menikah!

486. TAUFIK : (JENGKEL) Di toko, aku bekerja bu, bekerja! Pekerjaanku bukan untuk mengumpulkan keterangan tentang orang-orang!

487. ARINI : Kau memang tak tahu apa-apa! Kau sibuk dengan impian-impianmu! Pekerjaanmu Cuma berkhayal!

488. TAUFIK : Alakh! Mulai lagi! (BERANJAK KE LUAR).

489. ARINI : Mau kemana kau?

490. TAUFIK : Nonton bioskop!

491. ARINI : Bagus! Setelah kau bikin malu kami. Setelah kau tipu kami. Tabungan untuk menyambut dan menjamu tamu orang. Kau mau pergi seenak perutmu! Pergilah! Jangan pikirkan lagi kami. Jangan pikirkan ibu yang ditinggalkan suaminya. Jangan pikirkan saudaramu yang pincang dan butuh perlindungan! (HISTERIS) Manjakan saja kesenangan tamakmu itu! Pergi....! Pergi....! Pergi....!!!!

492. TAUFIK : Baik aku pergi! Lebih keras ibu berteriak tentang aku, lebih cepat pula aku pergi! Dan bukan ke bioskop!!!
(LAMPU PADAM)

